

**JARINGAN KOMUNIKASI ORGANISASI
KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA
(KAMMI) KOMISARIAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

OLEH :

SITI AISYAH
NIM 212 331 8489

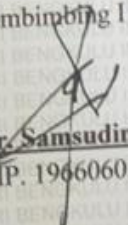
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018 M/ 1439 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi atas nama: SITI AISYAH, NIM: 2123318489 yang berjudul
**"Jaringan Komunikasi Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim
Indonesia (KAMMI) Komisariat Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu."**Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran
pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan
dalam sidang munaqasyah/skirpsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN
Bengkulu.

Bengkulu, November 2017

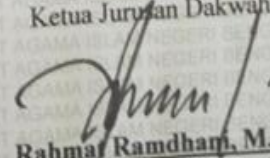
Pembimbing I


Dr. Samsudin, M.Pd
NIP. 196606051997021003

Pembimbing II


Poppi Damavanti, M.Si
NIP. 197707172005012010

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rahmat Ramdhani, M.Si
NIP. 198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
ISNSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaKomplek IAIN Bengkulu Tlp. (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

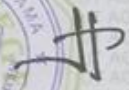
Skripsi atas nama Siti Aisyah, NIM. 2123318489 yang berjudul Jaringan Komunikasi Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, telah diujikan dan dipertahankan di depan Tim SidangMunaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 Februari 2018

Dinyatakan LULUS. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.


Bengkulu, Maret 2018

Dekan

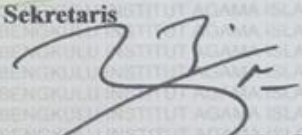

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

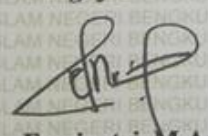
Ketua


Dr. Murkilim, M.Ag
NIP. 195909171993031002

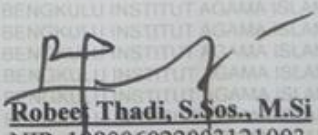
Sekretaris


Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum
NIP. 198807142015031004

Penguji I


Emzinetri, M.Ag
NIP. 1971052619970302002

Penguji II


Robee Thadi, S.Sos., M.Si
NIP. 198006022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

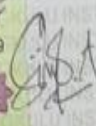
1. Skripsi dengan judul **“Jaringan Komunikasi Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu”**. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Oktober 2017
Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL

87D13AEF790976919

6000
ENAM RIBU RUPIAH


Siti Aisyah

NIM 2123318489

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berlomba-lombalah dalam kebaikan, karena setiap kebaikan yang kamu lakukan tidak akan pernah sia-sia.

(Siti Aisyah)

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakek dan nenek ku tersayang yang selalu memotivasi dan membimbingku alm. Adin Supriyadin dan Hamah.
3. Kepada kedua orang tuaku tersayang Abah (A. Junaidi) dan Ummi (Kusmawati) yang telah mendidik, membesarkan, dan mengasihiku sejak kecil.
4. Adikku tersayang Nurcahyanti, Annisa Safitri dan Yandi Saputra adik ipar ku terima kasih atas do'anya sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini, Serta keponakan tercinta Hafidz Saputra si mungil penyemangat ku.
5. Bidik Misi yang telah banyak membantu dan Komunitas Mahasiswa Bidik Misi (KMBM) yang *mensupport* baik dari finansial maupun persahabatan.
6. Teman-teman Seperjuanganku Rahmi, Liya, Nurhayani, Lesta, Adi, Aprilian, Daryanto, Sugiarto, Sandi, fitri dan KPI angkatan 12 yang telah banyak membantu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Almamaterku terima kasih..

ABSTRAK

Siti Aisyah, NIM 2123318489. “Jaringan Komunikasi Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat IAIN Bengkulu.” Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi sehingga menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada kader yang belum memperoleh informasi. Rumusan masalah penelitian ini yakni : Bagaimana jaringan komunikasi organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu? Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai jaringan komunikasi yang digunakan dalam organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dalam jaringan komunikasi organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, struktur jaringan yang digunakan adalah jaringan komunikasi dengan struktur Y. Dengan sifat aliran informasi yakni penyebaran pesan kombinasi secara serentak berurutan serta arah aliran komunikasi yang harmonis antara ketua umum ataupun ketua departemen dengan anggota/kader dengan melihat komunikasi ke bawah, ke atas, dan secara horizontal.

Kata Kunci: Jaringan komunikasi dan organisasi KAMMI

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Jaringan Komunikasi Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu**”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah senantiasa kepada junjungan alam dan tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga bantuan menjadi amal yang baik serta iringan doa dari penulis agar semua piak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar begitu banyak kesulitan yang dihadapi. Namun berkat ketekunan, keuletan penulis dan berkat bantuan dari semua pihak kesulitan-kesulitan itu dapat di atasi terutama Dosen Pembimbing. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Rini Fitria, S.Ag, M.Si selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).
5. Dosen pembimbing I: Dr. Samsudin, M.Pddan pembimbing II: Poppi Damayanti, M.Siyang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Emzinetri, M. Ag selaku Pembimbing Akademik dan penguji I dan Robeet Thadi, M. Si selaku penguji II yang telah memberi nasehat, motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Kedua orang tuaku abah dan ummi yang selalu mendoakan kesuksesanku.
10. Pengurus dan kader-kader KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Maret 2018

Penulis

Siti Aisyah

NIM 2123318489

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	5
C. BatasanMasalah	5
D. TujuanPenelitian.....	5
E. KegunaanPenelitian	5
F. KajianTerhadapPenelitianTerdahulu.....	6
G. SistematikaPenulisan	9
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengertian Komunikasi Organisasi	11
B. Jaringan Komunikasi Organisasi	14
1. Jaringan Komunikasi	14
2. Struktur Jaringan Komunikasi	14
3. SifatAliran Informasi	17
4. Arah Aliran Komunikasi.....	19
C. Organisasi KAMMI	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatandan Jenis Penelitian.....	31
B. Penjelasan Judul.....	32
C. Waktu Dan LokasiPenelitian	33
D. Informan Penelitian	33
E. Sumber Data	35

F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Keabsahan Data	38
H. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	42
1. Profil Organisasi KAMMI.....	42
a. Sejarah KAMMI	42
b. Ideologi Gerakan KAMMI.....	45
c. Sistem Kaderisasi KAMMI.....	46
2. KAMMI Komisariat.....	47
a. Sejarah KAMMI Komisariat.....	47
B. Data Informan	49
C. Hasil Penelitian	51
D. Pembahasan Hasil Penelitian	80
a. Jaringan Komunikasi yang Ada Dalam Organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan tanpa bantuan orang lain. Karena manusia menjalankan perannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Dimana antar individu merupakan satu komponen yang saling ketergantungan dan membutuhkan. Sehingga komunikasi antar masyarakat ditentukan oleh peran manusia sebagai makhluk sosial.

Terlebih di era globalisasi ini, semua harus serba cepat dan tepat dalam melakukan segala sesuatu, apa lagi yang berkaitan dengan pekerjaan. Terkadang kita tidak dapat melakukannya sendiri, maka dari itu rekan atau teman kerja sangatlah penting. Dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, kita diharuskan mempersiapkan semuanya secara baik, dengan kata lain mempunyai *planing* yang terorganisir. Contohnya saja untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses, langkah pertama yaitu melihat peluang yang ada, pemilihan lokasi yang strategis, perencanaan dana, karyawan yang dibutuhkan, kemudian eksekusi atau pelaksanaan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang terorganisir dengan baik akan memiliki peluang sukses dengan baik dan tentunya harus terstruktur.

Dewasa ini masyarakat tidak dapat lepas dari organisasi karena hampir di setiap sektor kehidupan masyarakat memiliki suatu sistem yang

terstruktur yang disebut dengan organisasi, baik itu penyelenggaraan pemerintahan maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Jika kita amati secara seksama, begitu banyak organisasi yang berkembang, salah satunya organisasi keagamaan. Beberapa agama yang ada umumnya mempunyai wadah organisasi masing-masing, dari organisasi berskala kecil hingga berskala besar, dari organisasi formal hingga organisasi nonformal. Organisasi keagamaan yang bergerak dibidang dakwah, terutama Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) diantaranya ada Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan lain sebagainya.

Begitu juga di perguruan tinggi, organisasi tidak dapat dipisahkan karena memiliki peranan yang penting. Seperti halnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang memiliki beberapa organisasi mahasiswa Islam diantaranya: Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan lain sebagainya. Organisasi ini selalu menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan, termasuk di dalamnya kegiatan dakwah. Dalam pandangan penulis dengan melihat realita yang terjadi, organisasi KAMMI memiliki perbedaan dengan organisasi ektar lainnya contohnya PMII. Sepengetahuan penulis, pada saat rapat dalam organisasi KAMMI memiliki batasan (hijab/adanya satir) antara *akhwat* dan *ikhwannya*, sedangkan PMII tidak. Kemudian dalam hal keaktifan, organisasi KAMMI aktif dan rutin melaksanakan programnya seperti kajian KAMMI's DAYdsn *halaqoh*.

KAMMI muncul sebagai salah satu kekuatan alternatif mahasiswa yang berbasis mahasiswa muslim. Sama seperti organisasi lainnya, KAMMI memiliki struktur organisasi yang menjadi topangan kekuatan dan kesolidan dalam organisasi, dan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Salah satu cara demi tercapainya suatu tujuan dalam organisasi adalah dengan keberhasilan dalam melaksanakan sebuah kegiatan dan juga kesamaan visi dan misi dalam diri setiap kader. Demi tetap terjalinnya solidaritas dan juga kekompakan dalam segala hal yang menyangkut nama baik sebuah organisasi, informasi menjadi hal yang sangat penting.

Untuk menjalankan sebuah kegiatan tentu perlu adanya rapat yang akan dilakukan, terkadang tidak semua anggota bisa menghadiri rapat, dan hasil atau keputusan dari rapat tentunya harus disebarluaskan kepada para anggota lainnya yang tidak hadir. Disini peranan tiap anggota sangat dibutuhkan dalam penyebarluasan informasi yang harus diterima oleh tiap anggota atau kader demi tercapainya keberhasilan dalam sebuah kegiatan.

Salah satu tantangan besar dalam komunikasi organisasi adalah bagaimana menyampaikan informasi kepada seluruh bagian organisasi dan bagaimana menerima semua informasi dari seluruh bagian organisasi. Oleh karenanya, setiap organisasi idealnya memiliki jaringan informasi yang baik karena jaringan informasi akan sangat menentukan aliran informasi kepada seluruh kader organisasi. Proses aliran informasi merupakan sebuah proses yang rumit. Apa yang dikemukakan dalam struktur dapat saja bukan yang sebenarnya terjadi. Dan perubahan yang terjadi perlu dikomunikasikan

kepada para anggota organisasi, disinipenyebaran informasi yang dilakukan dari individu satu ke individu lainnya itu dapat dikatakan sebagai jaringan.¹

Berdasarkan observasi awal, dalam organisasi KAMMI isu-isu atau informasi yang muncul baik itu dari dalam maupun luar yang memiliki hubungan dengan organisasi akan dibahas dalam rapat. Dan hasil dari rapat akan disebarluaskan kepada anggota (kader) melalui sosial media seperti *whatsapp*, *facebook* dan *instagram* serta melalui *Short Message Service (SMS)*. Namun tidak semua kader memiliki aplikasi tersebut dan walaupun memiliki terkadang ada juga yang tidak mengakses informasi karena jarang membukanya. Dengan masalah seperti ini penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, sehingga informasi tersebut tiba ditempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Dan kader cenderung menyadari informasi pada waktu yang berlainan. Karena adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, maka akan timbul masalah dalam koordinasi.

Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan dan ditindak lanjuti untuk membuat keputusan karena ada kader yang belum memperoleh informasi. Dan menurut penulis, ini berkaitan dengan jaringan komunikasi yang digunakan dalam organisasi KAMMI. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang jaringan komunikasi khususnya jaringan

¹R.Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*), terj. Deddy Mulyana, M.A.Ph.D, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 170.

komunikasi yang ada pada organisasi KAMMI. Oleh karena itu penulis memilih penelitian yang berjudul “*Jaringan Komunikasi Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah yakni “Bagaimana jaringan komunikasi organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)Komisariat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada jaringan komunikasi internal yang ada pada organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, mencakup tiga komponen yakni struktur jaringan komunikasi, sifat aliran komunikasi dan arah aliran komunikasi secara formal.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikanstruktur jaringan komunikasiyang ada dalam organisasi KAMMI Komisariat IAINBengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi Islam, khususnya dalam komunikasi organisasi. Serta sebagai sarana tambahan dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi mahasiswa KPI dan peneliti selanjutnya. Tentang jaringan komunikasi yang terdapat dalam organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada bidang kajian, agar tidak terjadi duplikasi. Dalam hal ini, penelitian yang relevan diantaranya adalah penelitian Musyaffa dengan judul “*GADD AL-BASAR* Pada Organisasi KAMMI (Implementasi dan Efektifitas Komunikasi Melalui Konsep *Gadd al-Bassar* pada Organisasi KAMMI di IAIN Bengkulu)”, (2014). Adapun tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui implementasi *Gadd al-Bassar* pada organisasi KAMMI di IAIN Bengkulu dan untuk mengetahui apakah penggunaan *satir* menghambat komunikasi efektif atau sebaliknya, pada organisasi KAMMI di IAIN Bengkulu.

Dari hasil penelitiannya ditemukan sembilan bentuk implementasi *Gadd al-Basar* antara lain: (1) membatasi pandangan, (2) membatasi pembicaraan, (3) tidak berpacaran, (4) tidak berboncengan, (5) tidak bersalaman, (6) pembatasan komunikasi via telepon dan via SMS (*Sent Message Short*), (7) penggunaan *satir* dan jarak pada beberapa kegiatan. Selanjutnya temuan penelitiannya menunjukkan bahwa tetap terjadi komunikasi yang efektif meski kader KAMMI mengimplementasikan *Gadd al-Basar* dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, dan menggunakan *satir* pada beberapa kegiatan tertentu. Indikator komunikasi efektif dalam organisasi KAMMI, yakni: *pertama*, *Gadd al-Basar* tetap menimbulkan pengertian antar kader. *Kedua*, *Gadd al-Basar* tetap menciptakan kenyamanan antar kader. *Ketiga*, *Gadd al-Basar* tetap menciptakan persaudaraan antar kader. *Keempat*, *Gadd al-Basar* tetap menimbulkan pengaruh pada sikap dan tindakan. *Kelima*, seluruh kegiatan keorganisasian berjalan dengan baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mahmudi dengan judul “Model Jaringan Komunikasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya (Studi pada HMI Korkom Sunan Ampel)”, (2013). Adapun tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui peta jaringan komunikasi organisasi mahasiswa ekstra kampus HMI Kordinasi Komisariat (Korkom) Sunan Ampel dengan organisasi mahasiswa ekstra kampus lain dan untuk mengetahui model jaringan komunikasi organisasi ekstra kampus pada HMI Korkom Sunan Ampel.

Hasil penelitiannya adalah (1) Komunikasi organisasi yang dibangun dalam tubuh korkom HMI Sunan Ampel merupakan komunikasi organisasi cultural yang lebih mengedepankan nilai-nilai kedekatan secara emosional pada pengurus dan anggota. Dan itu juga diterapkan ketika korkom HMI berkomunikasi dengan organisasi lain, dalam tataran kordinasi dan silaturahmi. (2) Informasi menjadi bagian penting dalam organisasi, prosespenyebarannya pun dengan semua media, begitu juga dengan informasi yang masuk dari luar. Dengan sistem formal dan nonformal, hal itu semakin memudahkan Korkom HMI Sunan Ampel dalam merespon dan menindaklanjuti informasi tersebut. (3) Model jaringan komunikasi organisasi yang ada adalah dengan menggunakan model roda dan model semua saluran, hal itu mengacu pada aturan dan legal formal struktural organisasi yang sudah diatur dalam AD/ART HMI. Karena pada bagian-bagian tertentu yang bertanggung jawab dan hal tertentu pula. Hal itu juga berlaku ketika Korkom HMI Sunan Ampel berkomunikasi dengan organisasi ekstra lain dalam hal tertentu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Edi Putra Mardoyo dengan judul “Bimbingan Dakwah Organisasi KAMMI dalam Penegakan Busana Muslimah Pada Organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu”, (2016). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan dakwah organisasi KAMMI dalam penegakan busana muslimah dan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat penegakan busana muslimah di organisasi KAMMI. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa

bimbingan dakwah yang digunakan KAMMI adalah metode bil hal, bil lisan dan bil khitabah. Adapun hambatan dakwah KAMMI dalam penegakan busana muslimah adalah heterogenitas kader, persepsi anggota yang keliru tentang busana muslimah dan kurangnya tingkat pengetahuan islam da'i di KAMMI.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, baik dari segi lokasi, waktu, fokus penelitian dan hasil yang didapatkan. Lokasi penelitian berada di sekretariat KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2017 dan fokus penelitian pada jaringan komunikasi organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu serta fungsinya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan untuk memaparkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan dari penyusunan skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan kerangka teori, yaitu pengertian komunikasi, jaringan komunikasi organisasidan pengertian organisasi KAMMI.

BAB III merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, data informan, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Komunikasi Organisasi

Kata atau istilah “komunikasi” (Bahasa Inggris “*communication*”) berasal dari Bahasa Latin “*communicatus*” atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.²

Berikut ini beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Carl I. Hovland

Hovland mendefinisikan pengertian komunikasi secara khusus yakni suatu proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior or other individuals*).³

2. Bernard Berelson & Gary A. Steiner

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.⁴

²Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal 1.

³Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 10.

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 68.

3. Harold Lasswel

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (*who says what in wich channel to whom and with what effect*).⁵

Jadi, dari berbagai definisi diatas tentang komunikasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang harus memiliki pemaknaan pesan yang sama sehingga menimbulkan *feedback* yang baik.

Istilah “organisasi” dalam bahasa Indonesia atau *organization* dalam bahasa Inggris bersumber pada perkataan Latin *organization* yang berasal dari kata kerja Latin *organizare*, yang berarti *to form as or into a whole consisting of interdependent or coordinated part* (membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi). Jadi secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung.⁶

Sedangkan definisi dari organisasi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Robbin dan Judge mengatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang

⁵Riswandi, *Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 1-2.

⁶Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 114.

relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.⁷

2. Rogers mendefinisikan organisasi sebagai suatu kumpulan (atau sistem) individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja, berusaha mencapai tujuan tertentu.⁸
3. Wright mengatakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁹

Berdasarkan dari pengertian komunikasi dan organisasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.¹⁰ Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi sering kali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik.¹¹

⁷Erni R. Ernawati, *Organization Culture Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 29.

⁸Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication : Konteks-Konteks Komunikasi*, terj. Deddy Mulyana dan Gembirasari, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 164.

⁹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 23-24.

¹⁰Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 67.

¹¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 83.

B. Jaringan Komunikasi Organisasi

1. Jaringan Komunikasi

Jaringan adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lain.¹²

Jaringan komunikasi adalah suatu sistem pemrosesan informasi serta pusat-pusat pembuatan keputusan yang dihubungkan dengan sejumlah jalur media komunikasi (*communication channels*). Sistem tersebut dirancang untuk mendapatkan, mengalirkan serta memproses informasi. Informasi yang diterima oleh pusat-pusat keputusan digunakan untuk mengatur serta mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan internal organisasi dan untuk melakukan tindakan penyesuaian dengan lingkungan luar.¹³

2. Struktur Jaringan Komunikasi

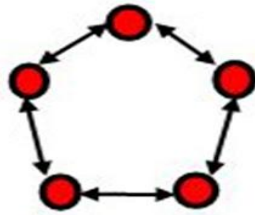
Struktur jaringan komunikasi organisasi merupakan suatu struktur saluran dimana informasi melewatinya dari individu yang satu ke individu lainnya. Jaringan tersebut mengandung alur informasi, dan ia mencerminkan interaksi formal antar anggota organisasi.

¹²Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1996), hal. 344.

¹³Kenneth N. Wexley dan Garry A. Yuki, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal*, terj. Drs. Muh. Shobaruddin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 77.

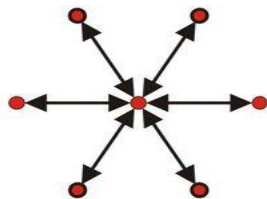
Menurut Devito suatu jaringan lebih menekankan pada struktur jaringan komunikasi yang terjadi dalam kelompok atau organisasi.¹⁴ Menurut Devito, ada 5 struktur jaringan komunikasi kelompok, diantaranya:

1. Struktur Lingkaran



Dalam struktur lingkaran, sebuah organisasi tidak memiliki pemimpin, semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Semua anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.

2. Struktur Roda

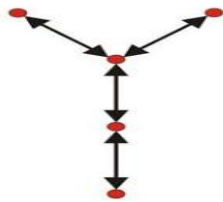


Dalam struktur roda, sebuah organisasi memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya dipusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka

¹⁴Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Profesional Books,1996), hal. 344.

pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. Dengan kata lain, pemimpin ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota.

3. Struktur Y



Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Tetapi satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang.

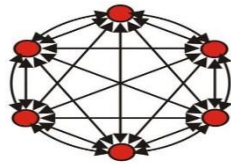
4. Struktur Rantai



Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terjadi disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada diposisi lain. Dalam struktur ini, sejumlah saluran terbuka

dibatasi, orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

5. Struktur Bintang / Struktur Semua Jaringan



Struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran. Dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.¹⁵

3. Sifat Aliran Informasi

Aliran informasi dalam suatu organisasi sebenarnya adalah suatu proses dinamik. Dalam proses inilah pesan-pesan secara tetap dan berkesinambungan diciptakan, ditampilkan, dan diinterpretasikan. Proses ini berlangsung terus dan berubah secara konstan. Artinya, komunikasi organisasi bukanlah sesuatu yang terjadikemudian berhenti, komunikasi terjadi sepanjang waktu. Aliran informasi dalam suatu organisasi dapat terjadi dengan tiga cara: serentak, berurutan atau kombinasi dari kedua cara ini.¹⁶

1. Penyebaran Pesan Secara Serentak

Sebagian besar dari komunikasi organisasi berlangsung dari orang ke orang, atau diadik, hanya melibatkan sumber pesan dan

¹⁵Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1996), hal. 345.

¹⁶R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Dedy Mulyana, M.A.Ph.D, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 171.

penerima yang menginterpretasikan pesan sebagai tujuan akhir. Sebagai contoh ada pertemuan dosen semua fakultas, rektor memberikan pesan kepada semua dosen sekaligus. Banyak organisasi yang mengeluarkan terbitan khusus, berbentuk majalah atau selebaran yang diposkan kepada semua anggota organisasi. Bila semua anggota departemen, fakultas, atau bagian-bagian lain menerima semua informasi dalam waktu bersamaan proses ini disebut penyebaran pesan secara serentak.¹⁷

2. Penyebaran Pesan Secara Berurutan

Haney mengemukakan bahwa penyebaran pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama, yang pasti terjadi dalam organisasi. Penyebaran informasi berurutan meliputi perluasan bentuk penyebaran diadik.¹⁸

Bila pesan disebarkan secara berurutan, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi informasi tersebut tiba ditempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari informasi pada waktu yang berlainan. Karena adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah dalam koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan

¹⁷R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Dedy Mulyana, M.A.Ph.D, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) , hal. 171.

¹⁸R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Dedy Mulyana, M.A.Ph.D, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) , hal. 172.

informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyampaikan informasi kepada mereka.

4. Arah Aliran Komunikasi

1. Jaringan Komunikasi Formal

Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horisontal.¹⁹ Bila pesan mengalir melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan maka pesan itu menurut jaringan komunikasi formal. Pesan dalam jaringan komunikasi formal biasanya mengalir dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas atau dari tingkat yang sama atau secara horizontal.

Ada tiga bentuk utama dari arus pesan dalam jaringan komunikasi formal yang mengikuti garis komunikasi seperti yang digambarkan dalam struktur organisasi yaitu:²⁰

a. Komunikasi ke Bawah (*Downward Communication*)

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah.²¹

¹⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 83.

²⁰Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 107.

Pada umumnya komunikasi ke bawah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan dan kebijaksanaan umum. Menurut Lewis tujuan komunikasi ke bawah adalah:

“Tujuan komunikasi kebawah adalah untuk menyampaikan tujuan organisasi, merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan”.

Secara umum komunikasi ke bawah diklasifikasikan atas lima tipe yaitu:

- a. Instruksi atau tugas, yaitu pesan yang disampaikan kepada bawahan mengenai apa yang diharapkan dilakukan mereka dan bagaimana melakukannya. Pesan yang disampaikan itu bervariasi seperti perintah langsung, deskripsi tugas, prosedur manual, program latihan tertentu, alat-alat bantu melihat dan mendengar yang berisi pesan-pesan tugas dan sebagainya. Faktor yang prinsipal adalah mempengaruhi isi dari instruksi

²¹R.Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Dedy Mulyana, M.A.Ph.D, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) ,hal 184.

tugas-tugas yang kelihatannya kompleks dan menghendaki keterampilan dan pengalaman untuk melakukannya.²²

- b. Rasional pekerjaan, yaitu pesan yang menjelaskan mengenai tujuan aktivitas dan bagaimana kaitan aktivitas itu dengan aktivitas lain dalam organisasi atau objektif organisasi, kualitas dan kuantitas dari komunikasi rasional ditentukan oleh filosofi dan asumsi pimpinan mengenai bawahannya. Bila pimpinan menganggap bawahannya pemalas, maka pimpinan hanya memberikan sedikit pesan yang bersifat rasional ataupun sebaliknya.
- c. Ideologi, yaitu pesan yang merupakan perluasan dari pesan rasional. Pada pesan rasional penekanannya ada pada penjelasan tugas dan kaitannya dengan perspektif organisasi. Sedangkan pada pesan ideologi sebaliknya mencari sokongan dan antusias dari anggota organisasi guna memperkuat loyalitas, moral dan motivasi.
- d. Informasi, yaitu pesan yang memberitahukan kepada bawahan mengenai praktik-praktik organisasi, peraturan-peraturan organisasi, keuntungan, kebiasaan, dan data lain yang tidak berhubungan dengan instruksi dan rasional. Misalnya buku handbook dari karyawan adalah contoh dari pesan informasi.

²²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 108.

- e. Balikan, yaitu pesan yang berisi informasi mengenai ketepatan individu dalam melakukan pekerjaannya. Salah satu bentuk sederhana dari balikan ini adalah pembayaran gaji karyawan yang telah siap melakukan pekerjaannya atau apabila tidak ada informasi dari atasan yang mengkritik pekerjaannya, berarti pekerjaannya sudah memuaskan. Tetapi apabila hasil pekerjaan karyawan kurang baik sebaliknya mungkin berupa kritikan atau peringatan terhadap karyawan tersebut.²³

Arus komunikasi dari atasan kepada bawahan tidak selalu berjalan lancar, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Kurangnya sifat terbuka di antara pimpinan dan karyawan akan menyebabkan tidak mau menyampaikan pesan dan gangguan dalam pesan. Umumnya pimpinan tidak begitu memperhatikan arus komunikasi ke bawah. Pimpinan mau memberikan informasi ke bawah bila mereka merasa bahwa pesan itu penting bagi penyelesaian tugas. Tetapi apabila suatu pesan tidak relevan dengan tugas pesan tersebut tidak disampaikan, misalnya seorang pemimpin mengirim pesan untuk memotivasi karyawan guna penyempurnaan produksi, tetapi tidak mau

²³Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.109.

mendiskusikan kebijaksanaan baru dalam mengatasi masalah-masalah organisasi.

b. Kepercayaan pada pesan tulisan

Kebanyakan para pemimpin lebih percaya pada pesan tulisan dan metode difusi yang menggunakan alat-alat elektronik daripada pesan yang disampaikan secara lisan dengan tatap muka. Hasil penelitian Dahle menunjukkan bahwa pesan akan lebih efektif jika disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan.²⁴

c. Pesan yang berlebihan

Banyaknya pesan-pesan yang disampaikan kepada bawahan, maka para karyawan cenderung tidak membaca semuanya dan hanya membaca pesan yang dianggap penting bagi dirinya. Hal ini membuat informasi yang disampaikan tidak mengenai sasaran yang diinginkan.

d. Timing

Timing atau ketepatan waktu pengiriman pesan mempengaruhi komunikasi ke bawah. Pimpinan hendaknya mempertimbangkan saat yang tepat bagi pengiriman pesan dan dampak yang potensial kepada tingkah laku karyawan. Pesan seharusnya dikirim ke bawah pada saat saling menguntungkan kedua belah pihak yaitu pimpinan dan karyawan.

²⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 111.

e. Penyaringan

Pesan-pesan yang dikirimkan kepada bawahan tidaklah semuanya diterima mereka, tetapi mereka saring mana yang mereka perlukan. Penyaringan pesan dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor diantaranya, perbedaan persepsi diantara karyawan, jumlah mata rantai dalam jaringan komunikasi dan perasaan kurang percaya kepada supervisor.²⁵

Untuk menyampaikan informasi kepada bawahan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Pace mengemukakan empat klasifikasi metode yaitu metode lisan, tulisan, gambar dan campuran dari lisan-tulisan dan gambar. Bentuk komunikasi yang biasa digunakan dalam tiap metode lisan yaitu: rapat, diskusi, seminar, konferensi, interview, telepon, sistem interkom, kontak interpersonal, laporan lisan, ceramah. Bentuk komunikasi metode tulisan yaitu: surat, memo, telegram, majalah, surat kabar, deskripsi pekerjaan, panduan pelaksanaan pekerjaan, laporan tertulis, pedoman kebijaksanaan. Sedangkan bentuk komunikasi metode gambar yaitu: grafik, poster, peta, film, slide, display, foto.

b. Komunikasi ke Atas (*Upward Communication*)

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah

²⁵Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009),hal.112.

(bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (penyelia).²⁶ Komunikasi ke atas mempunyai beberapa fungsi atau nilai tertentu seperti yang dikemukakan menurut Pace fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Supervisor dapat mengetahui kapan bawahannya siap untuk diberi informasi dari mereka dan bagaimana baiknya mereka menerima apa yang disampaikan karyawan.
- b. Arus komunikasi ke atas memberikan informasi yang berharga bagi pembuatan keputusan.
- c. Komunikasi ke atas memperkuat apresiasi dan loyalitas karyawan terhadap organisasi dengan jalan memberikan kesempatan untuk menanyakan pertanyaan, mengajukan ide-ide dan saran-saran tentang jalannya organisasi.
- d. Komunikasi ke atas membolehkan, bahkan mendorong desas desus muncul dan membiarkan supervisor mengetahuinya.
- e. Komunikasi ke atas menjadikan supervisor dapat menentukan apakah bawahan menangkap arti seperti yang dia maksudkan dari arus informasi yang ke bawah.
- f. Komunikasi ke atas membantu karyawan mengatasi masalah-masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dalam tugas-tugasnya dan organisasi.

²⁶R.Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Deddy Mulyana, M.A.Ph.D, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),hal. 189.

Menurut pendapat ahli lain yaitu Smith (Goldhaber) mengatakan bahwa komunikasi keatas berfungsi sebagai berikut: “Komunikasi ke atas berfungsi sebagai balikan bagi pimpinan memberikan petunjuk tentang keberhasilan suatu pesan yang disampaikan kepada bawahan dapat memberikan stimulus kepada karyawan untuk berpartisipasi dalam merumuskan pelaksanaan kebijaksanaan bagi departemennya atau organisasinya”. Hal yang seharusnya dikomunikasikan ke atas adalah informasi dari bawahan sebagai berikut:

- a. Apa yang dilakukan bawahan, pekerjaannya, hasil yang dicapainya, kemajuan mereka dan rencana masa yang akan datang.
- b. Menjelaskan masalah-masalah pekerjaan yang tidak terpecahkan yang mungkin memerlukan bantuan mereka.
- c. Menawarkan saran-saran atau ide-ide bagi penyempurnaan unitnya masing-masing atau organisasi secara keseluruhan.
- d. Menyatakan bagaimana pikiran dan perasaan mereka mengenai pekerjaannya, teman sekerjanya dan organisasi.

c. Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan di antara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi. Pesan yang mengalir menurut fungsi dalam organisasi diarahkan secara horizontal. Pesan ini biasanya bersangkutan dengan tugas-tugas

atau tujuan kemanusiaan seperti koordinasi, pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan saling memberikan informasi. Tujuan Komunikasi Horizontal:

- a. Untuk mengkoordinasikan penugasan kerja.
- b. Berbagi informasi mengenai rencana dan kegiatan.
- c. Untuk memecahkan masalah.
- d. Untuk memperoleh pemahaman bersamam.
- e. Untuk mendamaikan, berunding, dan menengahi perbedaan.
- f. Untuk menumbuhkan dukungan antarpersonal.²⁷

Metode komunikasi horizontal yang sering digunakan dalam suatu organisasi yaitu rapat-rapat komite, interaksi informal pada waktu jam istirahat, percakapan telepon, memo dan nota, aktivitas sosial, kelompok mutu.

Komunikasi horizontal sangat penting untuk koordinasi pekerjaan antara bagian-bagian dalam organisasi. Seperti bentuk komunikasi lain, komunikasi horizontal juga memiliki hambatan dalam pelaksanaannya seperti menurut pendapat Kahn dan Katz mengatakan bahwa: "Organisasi yang agak lebih otoriter akan mengontrol dengan ketat komunikasi horizontal, karena semakin tinggi tingkat pimpinan makin banyak informasi yang tentang bagian-bagian yang dibawah kontrolnya dan makin rendah tingkat pimpinan makin sedikit informasi yang dikenalnya. Keterbatasan informasi menambah kekuasaan bagi

²⁷R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Deddy Mulyana, M.A.Ph.D, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 196.

pimpinan untuk berkuasa.”Komunikasi horizontal akan bertambah karena kekuasaan atau otoritas sentralisasi menjadi berkurang.²⁸

2. Jaringan Komunikasi Informal

Komunikasi informal merupakan komunikasi yang tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk selentingan dan gosip.²⁹ Apabila karyawan tidak mengajukan pertanyaan dalam pelaksanaan tugasnya dan tidak ada pula masalah yang akan dipecahkannya, maka pembicaraan mereka sambil bekerja tidaklah menyangkut hal-hal formal lagi, tetapi sudah dapat dikatakan informal karena sudah beralih kepada pembicaraan yang tidak relevan dengan tugas-tugasnya. “Bila karyawan berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa memperhatikan posisi mereka dalam organisasi, maka pengarahannya bersifat pribadi. Informasi mengalir tanpa memperhatikan hubungan posisi. Jaringan komunikasi lebih dikenal dengan desas-desus (*grapevine*) atau kabar angin. Informasi yang diperoleh dari desas-desus adalah yang berkenaan dengan apa yang didengar atau apa yang dikatakan orang dan bukan apa yang diumumkan oleh orang yang berkuasa.”

Walaupun desas-desus (*grapevine*) itu membawa informasi yang informal tetapi ada manfaatnya bagi organisasi. Adanya jaringan komunikasi informal pemimpin dapat mengetahui sentimen karyawan, karyawan dapat menyalurkan ekspresi emosional dari pesan-pesan

²⁸Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 124.

²⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 83.

yang dapat mempercepat permusuhan, dapat membantu menerjemahkan pengarahan pemimpin ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh karyawan. Hubungan yang efektif antara atasan dan bawahan kelihatannya sangat kursorial untuk mengontrol informasi informal.

C. Organisasi KAMMI

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) muncul sebagai salah satu kekuatan alternatif mahasiswa yang berbasis mahasiswa muslim dengan mengambil momentum pada pelaksanaan Forum silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FS-LDK) X se-Indonesia yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). KAMMI lahir pada ahad tanggal 29 Maret 1998 PK.13.00 wib atau bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijah 1418 H yang dituangkan dalam naskah Deklarasi Malang.

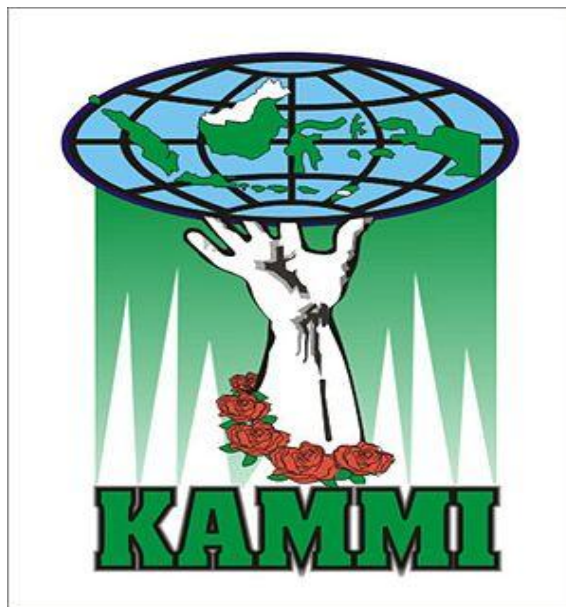
KAMMI lahir didasari sebuah keprihatinan yang mendalam terhadap krisis nasional tahun 1998 yang melanda Indonesia. Krisis kepercayaan terutama pada sektor kepemimpinan telah membangkitkan kepekaan para pimpinan aktivis dakwah kampus di seluruh Indonesia yang saat itu berkumpul di UMM-Malang.

Pemilihan nama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia yang kemudian di singkat KAMMI mengandung makna atau memiliki konsekuensi pada beberapa hal yaitu:

1. KAMMI adalah sebuah kekuatan terorganisir yang menghimpun berbagai elemen mahasiswa muslim baik perorangan maupun lembaga yang sepakat bekerja dalam format proyek gerakan bersama KAMMI.

2. KAMMI adalah sebuah gerakan yang berorientasi kepada aksi real dan sistematis yang dilandai gagasan konsepsional yang berdasar Alquran dan Sunnah mengenai reformasi dan pembentukan masyarakat Islami (berperadaban).
 3. Kekuatan inti KAMMI adalah kalangan mahasiswa pada berbagai stratanya yang memiliki komitmen perjuangan keislaman dan kebangsaan yang jelas dan benar.
 4. Visi gerakan KAMMI dilandai pemahaman akan realitas bangsa Indonesia dengan berbagai kemajemukannya, sehingga KAMMI akan bekerja untuk kebaikan dan kemajuan bersama rakyat, bangsa dan tanah air Indonesia.
5. Logo KAMMI

Gambar. 2³⁰



³⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/berkas:logokammi.jpg.27/15/2015>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field reserch*(penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.³¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.³² Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.³³

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.³⁴ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁵ Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir metode

³¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada,2000)

³²Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4.

³³Robert Bogdan & Steveen J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Arief Furchan, (Surabaya: Usana Off Set Printing, 1992), hal. 21.

³⁴Meloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kulitatif dan R & D*, cetakan ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.

Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan jaringan komunikasi, yaitu mengetahui jaringan komunikasi organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu dan manfaatnya.

B. Penjelasan Judul

Untuk lebih mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, penulis akan mendefinisikan dan menguraikan lebih jauh dalam uraian berikut ini.

1. Jaringan adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lain.³⁶
2. Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa jaringan komunikasi organisasi adalah suatu struktur saluran dimana informasi melewatinya dari individu satu ke

³⁶Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1996), hal. 344.

³⁷Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 67.

individu lainnya. Jaringan tersebut mengandung alur informasi dan mencerminkan interaksi formal antara anggota organisasi.

3. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) adalah sebuah gerakan yang berorientasi kepada aksi real dan sistematis yang dilandasi gagasan konsepsional yang berdasar Alquran dan Sunnah mengenai reformasi dan pembentukan masyarakat Islami (berperadaban). Serta sebagai sebuah kekuatan terorganisir yang menghimpun berbagai elemen mahasiswa muslim baik perorangan maupun lembaga yang sepakat bekerja dalam format proyek gerakan bersama KAMMI.³⁸

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 13 April 2017 sampai 13 Mei 2017, dan lokasi penelitian ini yaitu pada organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat yang bertempat di sekretariat KAMMI di sekitar kampus IAIN Bengkulu, tepatnya di Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.³⁹ Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling* atau dikenal juga dengan *purposive sampling*, yang merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu

³⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/organisasikammi.27/15/2015>.

³⁹Iskandar, *Metodeologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta, Gaung Persada Perss, 2008), hal. 213.

dengan tujuan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.⁴⁰ Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling paham tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Tabel 1: Kriteria Informan

No	Kriteria Informan
1	Informan merupakan anggota/kader organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.
2	Memilih orang yang layak menjadi informan, seperti anggota dan ketua.
3	Informan terlibat dalam kegiatan yang diteliti, seperti keikutsertaan dalam rapat dan aktif dalam kegiatan yang ada.
4	Memilih informan yang mampu memberikan informasi tentang organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.
5	Informan merupakan kader yang telah bergabung lebih dari 1 tahun dalam organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu.

Adapun informan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori, yakni:

1. Pengurus KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu

Kategori informan pertama dalam penelitian ini adalah pengurus KAMMI antara lain Adhitya Mustafa, Wismoyo A.M, Mety

⁴⁰Haris, Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hal. 106.

Yolanda, Chinta Pratama, Faisal Haris, M. Setiawan, Eko Cristover, Tio Fernando, Yoga M. Ridwan dan Tri Nopriani. Penulis menetapkan pengurus KAMMI sebagai informan penelitian, karena mereka dinilai memiliki pemahaman dan intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam aktivitas keorganisasian dan mempunyai interpretasi yang baik terhadap permasalahan yang akan diteliti.

2. Anggota KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu

Anggota KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu juga menjadi informan dalam penelitian ini, yakni Jannah Ramadhani dan Rena Dwi Paramita. Keterlibatannya dalam berbagai aktivitas keorganisasian diharapkan mampu memberikan interpretasi yang baik tentang penelitian yang dilakukan penulis.

E. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok didapat melalui wawancara pada informan, hasil observasi terhadap suatu benda atau kejadian atau kegiatan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴¹

⁴¹Ena Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010). Hal.171-172.

Dalam hal ini, data primer peneliti peroleh secara langsung (dari tangan pertama), yakni yang bersumber dari wawancara kepadakader KAMMI komisariat IAIN Bengkulu. Sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari dokumentasi kegiatan mereka lakukan ataupun dokumen dan referensi yang relevansi dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

1. Observasi

Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Peneliti langsung melakukan mengamati cara mereka berkomunikasi dan untuk melihat secara *real* kegiatan yang mereka lakukan serta sebagai bahan perbandingan antara hasil wawancara dengan praktek di lapangannya.

⁴² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 63-64.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Pada teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan yang memiliki peran penting dalam organisasi KAMMI.

Adapun wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara) terlebih dahulu, yang tidak bersifat ketat dan dapat berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (non-human resources), dokumen terdiri dari buku harian, surat-surat dan dokumen resmi.⁴³ Jadi, dokumentasi dalam penelitian ditujukan pada data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan foto pada saat wawancara dengan informan penelitian dan foto kegiatan.

⁴³Rochajat Harun, *Metodologi Kualitatif Untuk Penelitian*, (Bandung: Madar Maju 2007), hal.71.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong, dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (derajat kepercayaan), uji dependabilitas (kebergantungan) data, uji transferabilitas (keterahlian), dan uji konfirmabilitas (kepastian). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.⁴⁴

Dal hal ini, penulis menggunakan uji kredibilitas dengan teknik pemeriksaan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁵ Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Melalui triangulasi sumber, peneliti akan melakukan pengumpulan data dan pengujian terhadap orang-orang yang memiliki kaitan langsung dengan objek penelitian seperti ketua umum maupun ketua departemen dan anggota/kader KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Sedangkan melalui triangulasi teknik, misalnya melalui teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi kelapangan dengan melihat langsung kegiatan objek. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda, maka penulis dapat diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang dianggap benar.

⁴⁴Meloeng lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.324.

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta,2014), hal.83.

H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan.⁴⁶ Menurut Sugiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, mengorganisasikan data kesintesis menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, merupakan proses pengumpulan data penelitian. Melalui reduksi data inilah maka peneliti dapat mengelompokkan data pilihan yang dianggap penting dan valid untuk membantu analisis penulis selanjutnya terhadap tema penelitian yang dibahas. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun pengamatan langsung dilapangan. Dengan teknik ini maka peneliti dapat mengkaji keakuratan data yang dimiliki sehingga, jika data masih dinilai kurang peneliti dapat melakukan pengumpulan dan mencari kembali. Setelah data sudah direduksi dan menemukan data pilihan, maka langkah selanjutnya penulis akan memaparkan atau menyajikan data, sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapat.

⁴⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008). hal. 220.

2. Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok data) yang satu dengan (kelompok) yang lain sehingga benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data (data display) pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.⁴⁷ Dalam hal ini maka peneliti akan melakukan tahapan penyajian data dengan mengkatagorikan data hasil penelitian yang telah difilter melalui proses reduksi sebelumnya ke dalam, sub-sub pembahasan yang dinilai saling menguatkan dan memiliki keterkaitan antara setiap data yang diperoleh sebagai sekumpulan informasi yang telah tersusun, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian hasil penelitian akan dilakukan peneliti dengan bentuk pemaparan (deskriptif) berdasarkan realita yang ditemukan dilapangan.
3. Mengambil kesimpulan, merupakan proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan.⁴⁸

Dalam aplikasinya, penulis mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan jaringan komunikasi organisasi KAMMI komisariat IAIN Bengkulu untuk

⁴⁷ Pawito , Ph. D. *Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, cet; 1, 2014), hal. 105-106

⁴⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008). hal. 223.

selanjutnya data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas serta disusun secara sistematis. Setelah itu baru penulis dapat mengambil kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Organisasi KAMMI

a) Sejarah KAMMI

KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) lahir pada 29 Maret 1998 di Malang, Jawa Timur. Pada dasarnya lahirnya organisasi mahasiswa ekstra kampus ini berawal dari fenomena bangsa yang dilanda krisis ekonomi dan krisis politik. Hal itu menggelitik para aktivis dakwah kampus yang terhimpun dari berbagai LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Organisasi ini terealisasi pada Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) X (Sidiq, 2003: 95).

FSLDK X ini berlangsung di Malang pada 25-29 Maret 1998. Forum ini dihadiri oleh sekitar 200 peserta yang mewakili 69 LDK dari sekitar 64 kampus. Mereka berasal dari kampus-kampus di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Kegiatan tersebut mengusung tema, “Pergerakan Mahasiswa Muslim Menuju Transformasi Sosial: *Upaya Peningkatan Intelektualitas Aktivitas Dakwah Kampus*”.

Pertemuan yang diselenggarakan oleh LDK Jamaah AR Fachruddin Universitas Muhammadiyah Malang, menetapkan beberapa sasaran yang ingin dicapai, antara lain: membangun bersama pemahaman tentang dakwah Islamiyah yang dijalankan LDK, memperkuat ikatan dan jaringan LDK dan aktivisnya, dan menetapkan aksi-aksi riil LDK dalam menyikapi keadaan bangsa yang sedang ⁴² i.

Kemunculan KAMMI sebagai organisasi dakwah berawal dari acara Diskusi Panel yang rencananya menghadirkan Prof. Dr. Amin Rais dan Letjen. Prabowo Subianto sebagai nara sumber. Mereka menilai kedua orang ini mempunyai kapabilitas untuk membahas kondisi bangsa ini. Amin Rais dipandang sebagai tokoh yang memiliki sikap kritis terhadap kondisi bangsa dan politik *status quo* Orde Baru. Adapun Letjen. Prabowo Subianto berkapasitas sebagai tokoh ABRI, didasari semangat membuka dialog ABRI-Mahasiswa. Mereka ingin menggali pandangan dan sikap militer mengenai kondisi bangsa, dan sekaligus memandang LDK sebagai kekuatan moral-intelektual mahasiswa muslim. Meskipun pada kenyataannya, mereka berdua berhalangan hadir dan Diskusi Panel tetap berlangsung.

Atas desakan para peserta pada Diskusi Panel memaksa panitia untuk membuat tim formatur yang bertugas untuk membentuk wadah pergerakan yang dibentuk oleh 8 (delapan) orang dari peserta. Mereka adalah:

1. Ananto Pratikno (Ketua Jamaah AR Fachruddin UMM 1997/1998).
2. Badaruddin (Ketua Forkom LDK Unair 1998/1999).
3. Andri Yunia Kusumawati (Forkom LDK Unair).
4. Edi Chandra (DKM Al-Ghifari IPB).
5. Faisal Sanusi (Ketua Kerohanian Islam SM UI 1996/1997).
6. Febri Nur Hidayat (Kabid. Hublu GAMAIS ITB).
7. Muhammad Arif Rahman (Ketua Jamaah Shalahuddin UGM).
8. Suhendra (Ketua UKM Rohis Undip).

Tim formatur ini menghasilkan kesepakatan bahwa wadah itu bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dengan mendudukan Fahri Hamzah sebagai Ketua Umum dan Haryoko Setyoko sebagai Sekretaris Umum. Organisasi ini dideklarasikan pada Ahad, 29 Maret 1998, atau bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijjah 1918 H, Pukul 13.30 Wib di Aula UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) ditandai dengan pembacaan “Deklarasi Malang” oleh Fahri Hamzah, dan diakhiri dengan penandatanganan Piagam Deklarasi Malang oleh beberapa peserta.

Dalam perkembangannya, KAMMI menjadi Organisasi Masyarakat (ORMAS) setelah diadakan Muktamar I KAMMI pada 1-4 Oktober 1998 di Islamic Center Bekasi, Jawa Barat. Muktamar I KAMMI menghasilkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Dalam AD/ART disebutkan bahwa, status KAMMI adalah organisasi kemasyarakatan yang didirikan mahasiswa ekstra universitas menghimpun mahasiswa Muslim seluruh Indonesia secara lintas sektoral, lintas suku, ras, dan golongan, berasaskan Islam dan bertujuan untuk menghimpun, membina, dan mengarahkan segenap mahasiswa muslim Indonesia dalam wadah kerjasama bernapaskan *ukhuwah Islamiyah* dengan visi keimanan, kerakyatan, dan kelIndonesiaan guna meningkatkan peran mahasiswa muslim Indonesia dalam pembangunan nasional demi terciptanya masyarakat madani.

b) Ideologi Gerakan KAMMI

1) Visi dan Misi

Visi KAMMI adalah wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin masa depan yang tangguh dalam upaya mewujudkan masyarakat Islami di Indonesia.

Misi KAMMI dirumuskan dalam tiga point, yaitu: (1) Menjadi Pelopor, perekat, dan pemercepat proses perubahan, (2) Memberikan pelayanan sosial, (3) Memberikan pendidikan politik kepada masyarakat.

2) Asas, Prinsip, dan Karakter Gerakan

Asas organisasi KAMMI adalah asas Islam. Islam bukan hanya sebagai identitas simbolik melainkan Islam bahkan menjadi “Kepribadian organisasi dan gerakan”. Sedangkan prinsip dari gerakan ini ada 6 (Enam) antara lain:

- (a) Kemenangan Islam adalah jiwa perjuangan KAMMI
- (b) Kebatilan adalah musuh abadi KAMMI.
- (c) Solusi Islam adalah Tawaran Perjuangan KAMMI.
- (d) Perbaikan adalah tradisi perjuangan KAMMI.
- (e) Kepemimpinan umat adalah strategi perjuangan KAMMI.
- (f) Persaudaraan adalah watak muamalah KAMMI.

3) Paradigma Gerakan

Garis-garis Besar Haluan Organisasi (BBHO), Bab VI tentang paradigma gerakan, pada pasal 7 KAMMI dinyatakan bahwa paradigma gerakan KAMMI adalah sebagai berikut:

- (a) Gerakan Tauhid
- (b) Gerakan Intelektual
- (c) Gerakan sosial mandiri

(d) Gerakan politik ekstra parlementer

c) Sistem Kaderisasi KAMMI

1) Konsep Umum Kaderisasi KAMMI

Kaderisasi KAMMI berorientasikan pada asas, prinsip, dan karakter gerakan organisasi ini, bermula dari LDK. Nuansa pengkaderan dalam organisasi KAMMI tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang universal. Kader KAMMI juga kader politik. Dalam kegiatan pra *Daurah Marhalah* (DM), dikenalkan tentang latar belakang dan prinsip dasar organisasi ini. Rumusan mengenai sasaran gerakan ini diformulasikan sebagai IJDK (Indeks Jati Diri KAMMI), yakni: akidah, ibadah, akhlak, fikrah, manhaj, siyasah, skill, dan lain-lain.

2) Pola Kaderisasi KAMMI

Pola kaderisasi KAMMI diawali dari Pra *Daurah Marhalah* (Pra-DM), yaitu program menyambut dan pengenalan KAMMI kepada mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk bergabung ke dalam organisasi KAMMI.

2. KAMMI Komisariat Bengkulu

Format KAMMI Pusat dengan KAMMI di Komisariat IAIN Bengkulu tetap terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain; Ta'limat Kaderisasi, dan Struktur Pengurus. Sedangkan persamaannya meliputi; Ideologi Gerakan, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, pola kaderisasi dan Konsep Umum Kaderisasi.

a) Sejarah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu

Deklarasi Malang merupakan peristiwa bersejarah lahirnya organisasi Dakwah yakni KAMMI, tahun 1998. Tiga tahun kemudian, lahirlah KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Salah satunya membawa paradigma berpikir politik ekstra parlementer. Selain itu, budaya KAMMI yang tergolong masih membudayakan tradisi Islam orisinil kian menjadi pemikat beberapa mahasiswa yang rindu dengan nuansa Islami untuk bergabung pada organisasi ini. Selanjutnya ideologi tersebut diterima di kalangan mahasiswa IAIN Bengkulu.

Atas dasar pertimbangan tersebut dan dikuatkan dengan dukungan dari para kader KAMMI di Universitas Bengkulu (UNIB). Maka Heri Kusmawan, Saefuddin, Masruroh, Mentarno, dan Yen Walizan gencar mensosialisasikan KAMMI sebagai organisasi Dakwah sekaligus organisasi yang mencetak kader guna mempersiapkan calon pemimpin bangsa. Hal ini sesuai dengan *tigeline* KAMMI, yakni **Muslim Negarawan**.

Lima orang tersebut selanjutnya dilantik sebagai pengurus pertama KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu oleh Ketua Umum KAMMI Daerah Bengkulu, Burhandari, pada Bulan Rajab 1421 H/2001 M. Acara tersebut juga dihadiri oleh puluhan simpatisan KAMMI yang didominasi oleh calon peserta DM 1 (*Daurah Marhalah*). Acara tersebut dipusatkan di Masjid Ar-Rahman Pagar Dewa.

Saat itu Heri Kusmawan terpilih menjadi Ketua Umum KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. Sedang, Yen Walizan duduk sebagai Sekretaris Umum. Di awal kepengurusan hanya terdapat dua Departemen, yakni Departemen Kaderisasi dipimpin oleh Saefuddin, dan Departemen Dana dan Usaha oleh Masruroh.

Di awal kepemimpinan Heri Kusmawan, keberhasilan dan pencapaian kegiatan antara lain: Deklarasi Komisariat, DM 1, Kegiatan syafari Ramadhan di lingkungan sekitar kampus, buka bersama, dan pesantren kilat mahasiswa. Setiap rekrutmen kader mencapai 20-30 peserta.

Dalam perkembangannya, KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu lantas tidak mengalami rintangan dan hambatan dalam memperjuangkan dan mempertahankan eksistensinya. Hujan intimidasi dari kalangan eksternal organisasi cukup deras. Tetapi, hal ini justru membuat kader semakin kuat, semakin solid, dan semakin bersatu untuk terus aktif dalam setiap kegiatan-kegiatannya.

Pada periode 2002 terdapat penambahan Departemen di jajaran kepengurusan Heri Kusmawan yakni Departemen Publikasi yang dipimpin oleh Wasbir, dan Departemen Kajian Strategis (Kastrat), dipimpin oleh Mentarno.

Perjuangan untuk memperkuat eksistensi terus dilakukan walau beberapa kali harus melakukan hijrah Sekretariat. Pasca deklarasi di Masjid Ar-rahman, untuk sementara Sekretariat berpusat di Telaga Dewa 09, selanjutnya pindah di Rt.11 Jl. Raden Fatah No. 02 Pagar Dewa. Selanjutnya Sekretariat dipindah di Jl Raden Fatah Rt. 12 Rw. 02 No. 46. Kemudian pindah di Jl. Raden Fatah, Rt 12. Rw 02. No 37 Kel. Pagar Dewa Kota Bengkulu hingga sekarang.

Sosialisasi merupakan salah satu jalan mempertahankan organisasi ini agar tetap bertahan dan memberi warna di kampus IAIN Bengkulu. Selain itu, guna menjalankan roda organisasi dengan baik, pengurus pada waktu itu menempuh beberapa cara, antara lain: menjual stiker, infak peserta kegiatan dan pengurus, serta akomodasi dari KAMMI Daerah Bengkulu.

B. Data Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, terdiri dari pengurus internal seperti ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum, ketua departemen dan anggota/kader. Berikut adalah daftar 12 orang informan penelitian :

Tabel. 2
Informan Penelitian Dari Organisasi KAMMI
Komisariat IAIN Bengkulu

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan
1	Adhitya Mustafa	Laki-Laki	21 Tahun	Ketua Umum
2	Wismoyo A.M	Laki-Laki	20 Tahun	Sekretaris Umum
3	Mety Yolanda	Perempuan	21 Tahun	Bendahara Umum
4	Chinta Pratama	Perempuan	19 Tahun	Ketua Biro Kestari
5	Faisal Haris	Laki-Laki	21 Tahun	Ketua Departemen Kaderisasi
6	M. Setiawan	Laki-Laki	20 Tahun	Ketua Departemen Kebijakan Publik
7	Eko Cristover	Laki-Laki	21 Tahun	Ketua Departemen Ekonomi
8	Tio Fernando	Laki-Laki	19 Tahun	Ketua Departemen Sosial Masyarakat
9	Tri Nopriani	Perempuan	22 Tahun	Ketua Departemen Pemberdayaan Perempuan
10	Yoga M. Ridwan	Laki-Laki	21 Tahun	Ketua Departemen Hubungan Masyarakat
11	Rena Dwi Paramita	Perempuan	22 Tahun	Anggota
12	Jannah Ramadhani	Perempuan	21 Tahun	Anggota

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Informan yang dipilih di atas adalah kader aktif pengurus KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu. 12 informan yang telah ditentukan tersebut memenuhi syarat yang telah ditentukan. Dimana masing-masing informan benar-benar mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Jaringan Komunikasi Organisasi KAMMI IAIN Bengkulu

a. Struktur Jaringan Komunikasi

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan temuan yang didapatkan dari 12 orang informan terkait tentang jaringan komunikasi yang digunakan dalam organisasi KAMMI. Berikut hasil wawancara peneliti dengan 12 informan penelitian :

1. Pusat informasi

Salah satu informan, Eko ketika ditanya tentang siapa yang menjadi pusat informasi dalam organisasi KAMMI, menyatakan bahwa:

“Pusat informasi di KAMMI itu ketua umum Adhitya Mustafa.”⁴⁹

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Jannah mengatakan bahwa:

“Ketua Komisariat, yakni Adhitya Mustafa.”⁵⁰

Tidak jauh berbeda, Tio juga berpendapat:

“Pimpinan Pengurus KAMMI Komisariat, Adhitya Mustafa.”⁵¹

Pada waktu yang berbeda, Adhitya selaku ketua umum mengatakan bahwa:

“Kalau yang menjadi pusat informasi di KAMMI itu *ana* (saya), sedangkan Humas bertugas mensyiarkan KAMMI.”⁵²

Demikian juga yang diungkapkan Mety:

“Adhitya yang menjadi pusat informasi di KAMMI.”⁵³

Sama halnya dengan jawaban dari Chinta:

⁴⁹Eko, wawancara, 22 April 2017

⁵⁰Jannah, wawancara, 20 April 2017

⁵¹Tio, wawancara, 25 April 2017

⁵²Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

⁵³Mety, wawancara, 08 Mei 2017

“Yang menjadi pusat informasi itu Adhitya.”⁵⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Rena:

“Ketua umum, Adhitya Mustafa.”⁵⁵

Begitu juga dengan jawaban Wismoyo:

“*Akhi* Adhitya yang menjadi pusat informasi.”⁵⁶

Yoga juga mengatakan hal yang sama:

“Adhitya selaku ketua umum KAMMI Komisariat yang menjadi pusat informasi. Sedangkan Humas itu menyebarkan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dan sedang dilaksanakan.”⁵⁷

Sama halnya dengan jawaban dari Tri:

“Ketua umum KAMMI Adhitya.”⁵⁸

Tidak jauh berbeda, Iwan juga berpendapat:

“Kalau pusat informasi di organisasi itu *akhi* Adhitya.”⁵⁹

Berbeda dengan pendapat tersebut di atas, Faisal mengatakan bahwa:

“Secara struktur, yang menjadi pusat informasi tidak ditujukan untuk perorangan, namun dalam satu departemen yang dinaungi oleh beberapa orang kader yaitu Humas (Hubungan Masyarakat).”⁶⁰

Berdasarkan jawaban para informan, diketahui bahwa yang menjadi pusat informasi dalam organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu adalah Adhitya Mustafa selaku ketua umum dan Humas.

2. Batasan dalam berkomunikasi

⁵⁴ Chinta, wawancara, 22 April 2017

⁵⁵ Rena, wawancara, 20 April 2017

⁵⁶ Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

⁵⁷ Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

⁵⁸ Tri, wawancara, 08 Mei 2017

⁵⁹ Iwan, wawancara, 27 April 2017

⁶⁰ Faisal, Wawancara, 25 April 2017

Terkait dengan batasan dalam berkomunikasi antar anggota dalam organisasi Jannah menyatakan bahwa:

“Tidak ada, karena setiap kader berhak memberikan pertanyaan kepada kader lainnya selagi itu masih bersangkutan seputar ke-KAMMIan ataupun lainnya, selagi dirasa yang ditanya mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut.”⁶¹

Senada dengan hal tersebut di atas, Eko menjawab:

“Batasan antara *ikhwan* dan *akhwat* yakni boleh menghubungi bila ada urusan yang penting dan tidak boleh menghubungi lewat jam 21:00 WIB.”⁶²

Adhitya selaku ketua umum mengemukakan:

“Dalam konteks rapat, tidak ada batasan berkomunikasi hanya saja harus dengan cara yang benar dan sopan. Begitu juga diluar rapat, harus memperhatikan waktu syar’i dalam berkomunikasi, yakni tidak lewat pukul 21:00 WIB.”⁶³

Begitu juga dengan jawaban Tio:

“*Ikwan* dan *akhwat* tidak boleh berdua-duaan, *ikhwan* dan *akhwat* harus ada hijabnya, tidak boleh rapat kalau hanya ada satu *ikhwan* dan satu *akhwat*, harus lebih dari 2 orang, chat di grup tidak boleh lewat jam 21:00 WIB, *ikhwan* dan *akhwat* chat pribadi kecuali penting.”⁶⁴

Tidak jauh berbeda, Faisal mengatakan:

“Ada, sama seperti organisasi pada umumnya, di KAMMI mempunyai batasan informasi berdasarkan kerahasiaan informasi tersebut. Mulai dari ketua, staf sampai anggota baru semua diberi batasan sebagai keamanan internal organisasi.”⁶⁵

Mety juga berpendapat:

⁶¹Jannah, wawancara, 20 April 2017

⁶²Eko, wawancara, 22 April 2017

⁶³Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

⁶⁴Tio, wawancara, 25 April 2017

⁶⁵Faisal, Wawancara, 25 April 2017

“Tidak adanya batasan dalam berkomunikasi asalkan masih dalam konteks keorganisasian. Selain itu *ikhwan* dan *akhwat* bisa berkomunikasi tetapi tidak lewat dari pukul 21:00 WIB. Karena itu sudah ada dalam aturan.”⁶⁶

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan Chinta:

“Iya tidak ada batasan mbak, silahkan berdiskusi ataupun berkomunikasi, tetapi tidak lepas dari sikap saling menghargai dan sopan santun.”⁶⁷

Begitu juga dengan jawaban Rena:

“Kita disini bisa berkomunikasi antara *ikhwan* dan *akhwat* layaknya organisasi yang lain, hanya saja lebih ditekankan pada sikap malu dan sopan santun baik itu dalam sikap maupun tingkah laku.”⁶⁸

Tri juga mengatakan bahwa:

“Biasa saja mbak, kita bisa berkomunikasi antar anggota, antara *ikhwan* dan *akhwat*, terlebih lagi pada saat berdiskusi atau dalam rapat.”⁶⁹

Berdasarkan jawaban dari para informan, diketahui bahwa dalam organisasi KAMMI tidak adanya batasan dalam berkomunikasi.

Namun, terdapat batasan dalam waktu yang digunakan untuk berkomunikasi antar kader yakni *ikhwan* dan *akhwat* tidak boleh berkomunikasi lebih dari pukul 21:00 WIB kecuali dalam keadaan yang sangat genting.

3. Kebebasan berpendapat

Pendapat Tio mengenai kebebasan berpendapat dalam organisasi yakni :

“Ya, semua bisa menyampaikan pendapat. Jadi kalau kami sedang rapat rutin di departemen sosial masyarakat, membahas tentang agenda yang akan dilaksanakan, baik *ikhwan* maupun *akhwat* bisa memberikan pandangan

⁶⁶Mety, wawancara, 08 Mei 2017

⁶⁷Chinta, wawancara, 22 April 2017

⁶⁸Rena, wawancara, 20 April 2017

⁶⁹Tri, wawancara, 08 Mei 2017

mereka. Ntah itu masalah katering makanan yang enak atau lokasi yang strategis dan nyaman, mereka bisa mengeluarkan pendapat mereka karena itu juga demi keberhasilan agenda kami. ”⁷⁰

Jannah juga berpendapat:

“Setiap kader berhak menyampaikan pendapatnya, karena dengan adanya pendapat setiap kader bisa memperoleh keputusan yang baik.”⁷¹

Senada dengan hal tersebut di atas, Faisal mengatakan:

“Tentu bisa dan harus, karena sesuai dengan namanya yaitu memperjuangkan kebenaran. Tentu dengan masukan dari setiap anggota dalam lingkup musyawarah sangat dibutuhkan.”⁷²

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan Adhitya:

“Jelas, karena kita menampung aspirasi dari teman-teman dan itu merupakan suntikan ide yang nantinya bisa menjadi kontribusi yang baik bagi organisasi KAMMI.”⁷³

Begitu juga dengan jawaban Iwan:

“Iya bisa mbak, karena dengan begitu kita akan mendapatkan hasil yang lebih baik untuk organisasi.”⁷⁴

Wismoyo juga mengemukakan:

“Ya harus, yang namanya musyawarah atau rapat tentu sangat diperlukan aspirasi dari setiap anggota.”⁷⁵

Chinta juga mengatakan:

“Iya mbak, mau itu dalam rapat ataupun tidak, yang namanya kita mengeluarkan pendapat itu tidak ada yang menghalangi atau membatasinya selama yang diucapkan wajar dan baik untuk disuarakan.”⁷⁶

Sama halnya dengan yang dikemukakan Yoga:

⁷⁰Tio, wawancara, 25 April 2017

⁷¹Jannah, wawancara, 20 April 2017

⁷²Faisal, wawancara, 25 April 2017

⁷³Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

⁷⁴Iwan, wawancara, 27 April 2017

⁷⁵Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

⁷⁶Chinta, wawancara, 22 April 2017

“Kita berpendapat tidak ada larangannya, suara yang kita keluarkan itu bisa saja membantu mencari jalan keluar atau kemajuan bagi organisasi.”⁷⁷

Jadi, menurut penulis dalam organisasi KAMMI tidak adanya batasan dalam berpendapat. Baik itu yang dilakukan antar kader dengan ketua maupun sesama kader. Karena suara dari kader merupakan suntikan ide yang dapat membangun demi kebaikan organisasi.

b. Sifat Aliran Informasi

1. Penyebar pesan atau informasi

Wawancara yang dilakukan tentang yang menyebarkan pesan atau informasi kepada kader, Faisal menyatakan bahwa:

“Setiap anggota tergantung informasinya. Kalau itu mengenai rapat seperti rapat musyawarah komisariat, ketum yang menyebarkannya lewat grup *whatsapp*.”⁷⁸

Demikian juga dengan jawaban Tio:

“Biasanya kalau ada rapat, ketum yang menyebarkan ke ketua-ketua departemen dan setelah rapat nanti anggota Humas yang menyebarkannya.”⁷⁹

Sedikit berbeda dengan jawaban sebelumnya, berikut pernyataan Jannah:

“Pak ketum, yang menyebarkan informasi ke setiap anggota melalui grup *whatsapp* mengenai rapat PH(Pengurus Harian) dan rapat BPH (Badan Pengurus Harian). Sedangkan Humas itu pusat informasi untuk di medsos dan untuk menjalin hubungan antar organisasi.”⁸⁰

Tidak jauh berbeda dari jawaban tersebut diatas, Eko mengatakan:

“BPH, Kaderisasi, sesuai dengan jenis informasi yang akan dibagikan.”⁸¹

⁷⁷Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

⁷⁸Faisal, wawancara, 25 April 2017

⁷⁹Tio, wawancara, 25 April 2017

⁸⁰Jannah, wawancara, 20 April 2017

⁸¹Eko, wawancara, 22 April 2017

Senada dengan hal tersebut diatas, Chinta menjelaskan:

“Biasanya ketua yang menyebarkan informasi rapat di grup *wa*.”⁸²

Tidak jauh berbeda, Mety juga mengatakan:

“Informasi rapat itu dari ketum, kalau yang informasi seputaran kegiatan gitu bisa Humas atau yang menjadi penanggung jawab dari kegiatan tersebut.”⁸³

Demikian juga seperti yang disampaikan oleh Yoga:

“Ketum bisa atau dari anggota lain juga bisa, tergantung informasinya seperti apa. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa untuk rapat, yang menyebarkannya itu ketua umum, sedangkan humas itu menyebarkan tentang kegiatan ke-KAMMIan.”⁸⁴

Sama halnya seperti jawaban Wismoyo:

“Setiap kader bisa, tapi kalau ada kegiatan memang ada penanggung jawabnya, bukan berarti kader yang lain tidak bisa untuk menyebarkannya. Lalu untuk rapat biasanya ketua umum.”⁸⁵

Adhitya selaku ketua umum menjelaskan:

“Untuk informasi seputaran rapat biasanya *ana*(saya) yang menyebarkan, tapi informasi dari hasil rapat atau seputaran kegiatan umum itu Humas dan atau memang ada penanggung jawab yang ditunjuk secara khusus untuk memegang amanah tersebut. Dan apabila kader yang lain ikut membantu mensyiarkan, itu tidak menjadi masalah.”⁸⁶

Berdasarkan jawaban dari para informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang menyebarkan pesan atau informasi adalah ketua umum. Namun siapapun dapat menjadi sumber informasi dan setiap informasi yang ada harus *dishare* kepada ketua umum terlebih dahulu guna keamanan organisasi.

⁸²Chinta, wawancara, 22 April 2017

⁸³Mety, wawancara, 08 Mei 2017

⁸⁴Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

⁸⁵Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

⁸⁶Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

2. Proses penyebaran informasi

Berdasarkan wawancara tentang proses penyebarluasan informasi dalam organisasi KAMMI, Faisal mengatakan bahwa:

“Terkait penyebaran informasi di KAMMI, tidak adanya perbedaan dengan organisasi lainnya. KAMMI cenderung menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi.”⁸⁷

Demikian juga pendapat Adhitya Mustafa:

“Biasanya lewat *Short Message Service (SMS)*, *Whatsapp (WA)*, ya seperti itu.”⁸⁸

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Jannah Ramadhani:

“Untuk informasi, kalau di *Wajihah/ KAMMI* ini biasanya, seandainya mau menginformasikan rapat, rapat disini ada dua, rapat BPH dan PH. Rapat Badan Pengurus Harian (BPH) yang biasanya dihadiri oleh ketua-ketua atau pengurus KAMMI dan rapat Pengurus Harian (PH) yg dihadiri oleh keseluruhan anggota. Disini memiliki grup *Whatsapp*, jadi kalau ada kegiatan-kegiatan rapat, kammis day dan lain sebagainya diberitahukan melalui grup tersebut. Terkhusus buat kader-kader yang tidak memiliki *whatsapp*, itu diberitahukan melalui *sms*. Setelah selesai rapat, yang dihadiri oleh keseluruhan anggota yang ada dilokasi rapat dan pasti sudah ada perwakilan dari ketua-ketua departemennya, seperti ketua departemen Ekonomi, Kaderisasi, KP (Kebijakan Publik) dan lain sebagainya. Nanti, dari hasil rapat tersebut, bisa ketuanya menyebarkan ke grupnya masing-masing.”⁸⁹

Tidak jauh berbeda, Chinta Pratama jugamenjelaskan:

“Karena sekarang sudah banyak yang menggunakan *gadget*, jadi prosespenyebaran informasi, contohnya informasi setelah rapat,disebarkan melalui grup-grup *wa* yang beranggotakan seluruh kader KAMMI. Lalu ada juga agenda-agenda yang bersifat umum seperti kammis day itu di sebarakan juga lewat *facebook*.”⁹⁰

Begitu pula dengan jawaban dari Mety Yolanda:

⁸⁷Faisal, wawancara, 25 April 2017

⁸⁸Adhitya,wawancara, 02Mei 2017

⁸⁹Jannah, wawancara, 20 April 2017

⁹⁰Chinta, wawancara, 22 April 2017

“Dari rapat → *whatsapp* → individu (*face to face*).”⁹¹

Berikut jawaban dari Wismoyo:

“Karena zaman sudah canggih jadi penyebarannya dengan *whatsapp*, *BBM*, yang berperan penting disini adalah Humas, sedangkan kalau untuk ke luar itu Kajian Publik.”⁹²

Yoga juga menjawab:

“Melalui media sosial dan silaturahmi langsung antar kader.”⁹³

Demikian pula dengan jawaban Tri:

“Lihat dulu informasi apa yang mau disebar. Ketika itu mengenai rapat PH dan BPH maka serentak pak ketum yang menyebarkan di setiap grup *whatsapp*.”⁹⁴

Eko juga mengemukakan pendapatnya:

“Kalau di KAMMI biasanya penyebarannya melalui sosial media seperti *whatsapp*, disana ada grup-grup dan disana biasanya kita dapat informasi.”⁹⁵

Sama halnya dengan jawaban Iwan:

“Kalau selesai rapat, biasanya disebar lewat *whatsapp* ataupun *sms*. Jadi, Pak ketum, yang menyebarkan informasi ke setiap anggota melalui grup *whatsapp* mengenai rapat PH dan rapat BPH. Sedangkan Humas itu pusat informasi untuk di medsos dan untuk menjalin hubungan antar organisasi.”⁹⁶

Tio Fernando menambahkan:

”Di KAMMI itu ada rapat Badan Pengurus Harian (BPH) dan Pengurus Harian (PH), BPH itu rapat khusus ketua-ketua departemen dan PH itu rapat umum yakni kader-kader dan ketuanya. Setelah selesai rapat, biasanya penyebaran informasinya lewat grup *whatsapp* dan juga bisa lewat *sms*.”⁹⁷

Sebagai anggota Rena juga menambahkan:

⁹¹Mety, wawancara, 08 Mei 2017

⁹²Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

⁹³Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

⁹⁴Tri, wawancara, 08 Mei 2017

⁹⁵Eko, wawancara, 22 April 2017

⁹⁶Iwan, wawancara, 27 April 2017

⁹⁷Tio, wawancara, 25 April 2017

“Selama saya berada di organisasi KAMMI penyebaran informasinya banyak. Ada yang melalui media sosial seperti dari *whatsapp*, *sms* pun juga ada. Bahkan kalau ada kader/ anggota yang susah dihubungi itu ditemui secara langsung. Di organisasi KAMMI ada beberapa departemen dan setiap departemen itu ada ketua departemennya. Biasanya kalau ada instruksi langsung dari ketua umum ke ketua departemen, baru disebarkan ke anggota-anggota lainnya. Tapi kemudian diingatkan kembali di grup umum kader KAMMI.”⁹⁸

Dari wawancara yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam organisasi KAMMI proses penyebaran pesannya dimulai dari ketua umum turun ke ketua-ketua departemen baru kemudian ke anggota dan itu sesuai dengan struktur organisasi yang ada.

c. Arah Aliran Komunikasi

1. Proses penyampaian pesan

Wawancara tentang proses penyampaian pesan yang berlangsung dalam organisasi KAMMI, Jannah mengatakan bahwa:

”Seandainya ketua tersebut memberikan pesan berupa kewajiban untuk kader. Wajib rapat pada tanggal 1 Mei. Jadi, ketuanya itu ngirim di grup, jadi secara otomatis semua kader tahu, memang ketua memerintahkan untuk rapat.”⁹⁹

Berikut yang diungkapkan oleh Faisal:

“Pertama menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kedua tidak menyinggung pihak lain. Ketiga, penyampaian tidak kami tunda-tunda sesuai pesan yang sifatnya penting.”¹⁰⁰

⁹⁸Rena, wawancara, 20 April 2017

⁹⁹Jannah, wawancara, 20 April 2017

¹⁰⁰Faisal, wawancara, 25 April 2017

Demikian juga yang diungkapkan Tio Fernando:

“Dengan cara tatap muka/ rapat secara langsung.”¹⁰¹

Begitu juga dengan jawaban Mety:

“Melalui *SMS*, *whatsapp*, telepon, atau ketemu langsung dengan kader yang lainnya.”¹⁰²

Tidak jauh berbeda, Iwan juga menjawab:

“Dengan media sosial biasanya mbak, lewat *whatsapp*.”¹⁰³

Sama halnya dengan yang diungkapkan Tri:

“Pesan disampaikan langsung lewat *whatsapp* atau dengan rapat.”¹⁰⁴

Eko juga mengatakan hal yang sama:

“Rapat dan juga lewat grup *whatsapp*.”¹⁰⁵

Tak jauh berbeda, Yoga juga menyampaikan:

“Pesan dapat disampaikan ketika *syuro*’ (rapat) dan penyebaran info melalui *SMS* atau media sosial.”¹⁰⁶

Dilain waktu, Wismoyo mengatakan:

“Ya lewat sosial media mbak, seperti grup *whatsapp* dan *SMS*.”¹⁰⁷

Demikian juga dengan yang diungkapkan Chinta:

¹⁰¹Tio, wawancara, 25 April 2017

¹⁰²Mety, wawancara, 08 Mei 2017

¹⁰³Iwan, wawancara, 27 April 2017

¹⁰⁴Tri, wawancara, 08 Mei 2017

¹⁰⁵Eko, wawancara, 22 April 2017

¹⁰⁶Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁰⁷Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

“Misalnya ketua menganjurkan kepada kita untuk mengikuti suatu agenda, jadi ketua itu bisa menyampaikan lewat grup *whatsapp* dan bisa menyampaikan di rapat rutin setiap minggunya.”¹⁰⁸

Adhitya selaku ketua umum menegaskan:

“Biasanya, pengumuman secara keseluruhan di sebar lewat *whatsapp*, kalau untuk rapat juga diberitahukan lewat *whatsapp*, kalau ada yang tidak memiliki, di telfon ke ketua bidangnya, dan kewajibannya untuk menyampaikan kepada anggota-anggotanya.”¹⁰⁹

Pernyataan berbeda di ungkapkan oleh Rena:

“Gak semua anggota di organisasi KAMMI mempunyai sosmed, biasanya dari informasi itu disampaikan dari teman satu ke teman lainnya. Sebisa mungkin semua anggota KAMMI itu memperoleh informasi.”¹¹⁰

Menurut penulis, dalam organisasi KAMMI proses penyebaran pesan yang ada disampaikan secara langsung dari ketua kepada ketua-ketua bidang maupun kepada kader. Baik itu melalui media sosial seperti grup *whatsapp* maupun secara *face to face* seperti rapat rutin.

2. Cara menyampaikan argumen

Dari wawancara yang dilakukan terhadap 12 orang informan mengenai cara menyampaikan ide/gagasan atau keluhan terhadap kebijakan yang ada melalui rapat, yakni rapat BPH (Badan Pengurus Harian) dan rapat PH (Pengurus Harian). Seperti yang dijelaskan oleh Adhitya Mustafa selaku Ketua Umum KAMMI Komisariat:

“Jika ada keluhan atau ide, semuanya akan di tampung. Dari keluhan dan ide yang ada itu akan di diskusikan di rapat khusus ketua-ketua dan dirapat itu nanti akan disampaikan, selama itu tidak menyimpang, maka akan di laksanakan sesuai dengan kebutuhan.”¹¹¹

¹⁰⁸Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹⁰⁹Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

¹¹⁰Rena, wawancara, 20 April 2017

¹¹¹Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

Hal senada juga disampaikan oleh Jannah:

“Bisa disampaikan pada saat rapat, dan itu tidak mutlak diterima dan tidak mutlak pula ditolak, dapat dipertimbangkan. Jadi hasil keputusan tetap hasil musyawarah komisariat.”¹¹²

Chinta juga mengungkapkan:

“Kami biasa mengadakan rapat rutin mingguan, ketika itu sudah disepakati dan ada masukan maka dapat di ajukan pada rapat lanjutan yang dilakukan minggu depan.”¹¹³

Faisal juga mengungkapkan:

“Di KAMMI menggunakan sistem musyawarah atau rapat dan di forum itulah semua argumen akan disampaikan apabila sifatnya formal. Dan apabila non formal ya hanya sampaikan seperti umumnya.”¹¹⁴

Tidak jauh berbeda, Rena juga berpendapat:

“Kalau saya pribadi, kalau ada keluhan dalam organisasi, saya diskusi dulu dengan teman terdekat dalam organisasi. Seperti yang saya jelaskan, ada departemen-departemen, misalnya dai departemen saya, jadi departemen sosial masyarakat itu kekurangannya seperti ini dan nanti akan disampaikan kepada departemen itu untuk diperbaiki.”¹¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Yoga:

“Melalui *syuro*’ (rapat rutin) PH (pengurus harian) keputusan atau keluhan semua bisa disampaikan disini.”¹¹⁶

Begitu pula dengan jawaban Tio:

“Biasanya kalau ada ide atau semacamnya disampaikan pada saat rapat, agar lebih terbuka dan dimusyawarahkan.”¹¹⁷

Tri Nopriani Juga menjawab:

¹¹² Jannah, wawancara, 20 April 2017

¹¹³ Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹¹⁴ Faisal, wawancara, 25 April 2017

¹¹⁵ Tio, wawancara, 25 April 2017

¹¹⁶ Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹¹⁷ Tio, wawancara, 25 April 2017

“Kita ada rapat pengurus harian, jadi disana kita bisa menyampaikan masukan ataupun yang lainnya.”¹¹⁸

Dilain waktu, Mety menjawab:

“Menyampaikannya dirapat atau langsung kepada ketua umum.”¹¹⁹

Demikian juga dengan jawaban Iwan:

“Biasanya disampaikan langsung lewat rapat PH, kemudian lanjut ke rapat BPH.”¹²⁰

Sama halnya dengan pernyataan Eko:

“Tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, disampaikan melalui rapat.”¹²¹

Wismoyo selaku sekretaris umum mengatakan:

“Lewat rapat PH (pengurus Harian) rapat antar kader, disampaikan dulu disini baru nanti disampaikan di rapat BPH (Badan Pengurus Harian) yang nantinya akan membahas masalah yang ada dan untuk menyampaikan ide atau yang lain sebagainya.”¹²²

Dari jawaban dari para informan, penulis dapat melihat bahwa cara mereka menyampaikan ide dimulai dari sesama kader yang berlanjut pada rapat di departemen masing-masing yang kemudian akan ditampung oleh ketua departemen untuk selanjutnya dibahas pada rapat Badan Pengurus Harian (BPH) yang berisi pengurus internal.

3. Komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi

Dari hasil wawancara dengan Adhitya selaku Ketua Umum KAMMI Komisariat tentang komunikasi seperti apa yang sering digunakan dalam menyampaikan informasi kepada anggota/kader, mengatakan bahwa:

¹¹⁸Tri, wawancara, 08 Mei 2017

¹¹⁹Mety, wawancara, 08 Mei 2017

¹²⁰Iwan, wawancara, 27 April 2017

¹²¹Eko, wawancara, 22 April 2017

¹²²Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

“*Whatsapp*, dihubungi ketua-ketuanya dan dijelaskan informasi tersebut dan kemudian akan disampaikan kepada anggotanya masing-masing.”¹²³

Chinta selaku ketua biro Kestari mengatakan:

“Di biro kestari ini punya rapat khusus biro kami, dan saya sebagai ketuanya jadi biasanya secara lisan melalui rapat dan juga tulisan melalui grup *whatsapp* khusus biro kestari.”¹²⁴

Denikian juga dengan jawaban Tio:

“Secara lisan yakni melalui rapat.”¹²⁵

Di lain waktu, Yoga mengatakan:

“Langsung dan tidak langsung. Tergantung kondisi kader.”¹²⁶

Demikian juga yang diungkapkan Jannah:

“Menggunakan media sosial, seperti penggunaan *whatsapp*.”¹²⁷

Tidak jauh berbeda Mety juga menjawab:

“Komunikasi yang melalui media.”¹²⁸

Senada dengan hal tersebut di atas Rena mengatakan:

“Penyebaran lewat *sms*, lewat grup *whatsapp*.”¹²⁹

Demikian dengan jawaban Iwan:

“Biasanya lewat *sms* atau *whatsapp*.”¹³⁰

Selaku ketua departemen Pemberdayaan Perempuan Tri menjawab:

“Komunikasinya bisa langsung ataupun tidak.”¹³¹

Begitu pula dengan yang diungkapkan Eko:

¹²³Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

¹²⁴Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹²⁵Tio, wawancara, 25 April 2017

¹²⁶Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹²⁷Jannah, wawancara, 20 April 2017

¹²⁸Mety, wawancara, 08 Mei 2017

¹²⁹Rena, wawancara, 20 April 2017

¹³⁰Iwan, wawancara, 27 April 2017

¹³¹Tri, wawancara, 08 Mei 2017

“Bisa secara lisan, bisa juga secara langsung.”¹³²

Lain halnya dengan jawaban Wismoyo:

“Kalau untuk komunikasinya sama, tidak harus nunjuk-nunjuk.”¹³³

Cara yang berbeda diungkapkan oleh Faisal:

“Komunikasi di KAMMI bisa dibilang baik. Karena di KAMMI segala bentuk komunikasinya secara kekeluargaan dan beretika.”¹³⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat melihat bahwa komunikasi yang biasa digunakan yakni komunikasi dengan menggunakan lisan artinya secara langsung seperti dalam rapat. Dan juga menggunakan tulisan dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp* untuk mereka berkomunikasi apabila hal yang harus didiskusikan dapat diselesaikan melalui grup *whatsapp*, jika tidak maka akan di adakan rapat. Hal ini sama seperti yang penulis temukan dalam aplikasinya di kegiatan yang mereka lakukan.

4. Cara berkomunikasi dengan atasan atau bawahan

Dari wawancara tentang cara berkomunikasi dengan atasan atau bawahan dalam organisasi, Jannah meyakini bahwa:

“Ya biasa aja, yang penting menjaga sopan santun dan memang kalau disini tidak terlalu menekankan senior dan junior. Sama-sama saling menghormati, yang tua mengayomi yang muda, yang muda sopan santun sama yang tua.”¹³⁵

Adhitya selaku ketua umum KAMMI Komisariat menjawab:

“Kalau dalam berkomunikasi, saya tidak ada membedakan, ini ketua dan ini anggota, semuanya sama saja.”¹³⁶

Begitu pula dengan jawaban Faisal:

¹³²Eko, wawancara, 22 April 2017

¹³³Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

¹³⁴Faisal, wawancara, 25 April 2017

¹³⁵Jannah, wawancara, 20 April 2017

¹³⁶Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

“Di KAMMI tidak membedakan jabatan dalam komunikasi. Namun komunikasi yang interaktif ke semua anggota yang dibawah seperti kakak dan adik, saling menghormati.”¹³⁷

Tidak jauh berbeda, Mety menjawab:

“Berkomunikasinya seperti biasa, biasanya kader yang dibawah memanggil “mbak.”¹³⁸

Senada dengan hal tersebut di atas Tio menjawab:

“Sebenarnya seluruh kader itu sama, tidak memandang yang di atas dan dibawah. Tapi kembali bagaimana kita mengayomi mereka.”¹³⁹

Sama halnya dengan yang diungkapkan Yoga:

“Biasa saja, karena dalam organisasi KAMMI tidak ada istilah *seniorisme*.”¹⁴⁰

Dilain kesempatan,Eko mengatakan:

“Tidak ada yang beda, hanya kita harus bisa menjaga lisan dan perilaku kita.”¹⁴¹

Begitu juga dengan jawaban Rena:

“Tentunya harus lebih sopan, lisannya harus lebih dijaga.”¹⁴²
Demikian yang diungkapkan oleh Tri:

“Tidak ada beda kok, sebagai kader harus bisa menjaga sikap dan tutur kata kita kepada orang lain.”¹⁴³

¹³⁷Faisal, wawancara, 25 April 2017

¹³⁸Mety, wawancara, 08 Mei 2017

¹³⁹Tio, wawancara, 25 April 2017

¹⁴⁰Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁴¹Eko, wawancara, 22 April 2017

¹⁴²Rena, wawancara, 20 April 2017

¹⁴³Tri, wawancara, 08 Mei 2017

Berikut yang diungkapkan oleh Wismoyo:

“Ya biasa saja, contohnya *akhi*afwan, *ana* mau mengingatkan, *antum* siapkan diri untuk kegiatan kita besok, ya kurang lebih seperti itu.”¹⁴⁴

Tidak jauh berbeda Chinta Pratama menjawab:

“Yang dibawah saya itu tidak semua satu angkatan dengan saya, jadi sebisa mungkin sopan, saling menghormati dan ya saya harus bisa merangkul atau mengayomi mereka.”¹⁴⁵

Berdasarkan jawaban dari para informan serta observasi yang telah lakukan, penulis melihat bahwa tidak adanya senioritas dalam organisasi KAMMI, cara kader berkomunikasi dengan ketua maupun sebaliknya, dilakukan dengan sopan dan santun serta mereka sangat menjaga batasan antara *ikhwan* dan *akhwat*.

5. Cara berkomunikasi sesama kader

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Jannah tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan sesama kader mengatakan bahwa:

“Ya sama saja, yang penting lebih menekankan sikap sopan santun terhadap lawan bicara kita.”¹⁴⁶

Demikian juga dengan jawaban Chinta:

“Ya sebagaimana mestinya, dengan sesama *akhwat* ya saya lebih terbuka dan berbeda dengan yang *ikhwannya*, saya lebih menjaga baik itu lisan maupun tingkah laku saya.”¹⁴⁷

Tidak jauh berbeda Tio mengatakan:

“Sama saja, tapi ada perbedaan antara *akhwat* dan *ikhwannya*, sebisa kita memposisikan diri, ya yang penting harus sopan.”¹⁴⁸

¹⁴⁴Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁴⁵Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹⁴⁶Jannah, wawancara, 20 April 2017

¹⁴⁷Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹⁴⁸Tio, wawancara, 25 April 2017

Senada dengan pernyataan sebelumnya Mety mengatakan:

“Dengan cara berbicara baik melalui lisan maupun tulisan. Contohnya *ukh* gimna besok jadi kita jalan.”¹⁴⁹

Dilain kesempatan,Eko mengatakan:

“ Berbicara yang baik dan sopan, begitu juga perilaku kita.”¹⁵⁰

Sama halnya seperti yang diungkapkan Yoga:

“Tergantung keadaan. Kami harus tetap menjaga untuk menghindari perkataan yang menyakiti hati satu sama lain.”¹⁵¹

Iwan selaku ketua departemen Kebijakan Publik mengatakan:

“Tutur kata yang baik, perilaku yang sopan itu yang harus dilakukan.”¹⁵²

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh Adhitya:

“Kalau dari waktu itu ada batasan, kalau memang dalam keadaan genting mulai dari jam 6 sampe magrib, boleh sampai malam kalau memang amat perlu sampe jam 9 malam. Lewat dari itu tidak ada lagi.”¹⁵³

Wismoyo juga mengatakan:

“Itu ada batasnya mbak, kalau lewat dari jam 9 gak boleh lagi berkomunikasi antara *ikhwan* dan *akhwat* nya.”¹⁵⁴

Pernyataan berbeda juga diungkapkan oleh Faisal:

“Di KAMMI sesama kader berinteraksi sama saja namun persaudaraan yang kental yang kami utamakan.”¹⁵⁵

Rena selaku anggota mengatakan:

¹⁴⁹Mety, wawancara, 08 Mei 2017

¹⁵⁰Eko, wawancara, 22 April 2017

¹⁵¹Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁵²Iwan, wawancara, 27 April 2017

¹⁵³Adhitya,wawancara, 02Mei 2017

¹⁵⁴Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁵⁵Faisal, wawancara, 25 April 2017

“Santai saja, karena di KAMMI itu semuanya dianggap seperti saudara.”¹⁵⁶

Melihat jawaban dari para informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang dijalin sesama kader lebih lues dan terlihat keakraban yang mendalam karena mereka menganggap sudah seperti saudara sendiri.

6. Jenis pesan yang diterima

Wawancara tentang jenis pesan yang biasa diterima, Adhitya mengatakan bahwa:

“Disaat awal-awal terpilih itu mereka memberikan saran tentang program-program, dan ada juga masukan tentang acara yang sedang berlangsung.”¹⁵⁷

Faisal juga mengatakan:

“Biasanya kayak konfirmasi kalau ada acara-acara tertentu. Ya kita butuh konfirmasi dari setiap anggota, ada penyebaran biasanya melalui jejaring sosial atau komunikasi kesetiap anggota untuk menghadiri rapat gitu.”¹⁵⁸

Demikian juga dengan jawaban Mety:

“Pesan rapat, dan pesan informasi.”¹⁵⁹

Lain halnya dengan jawaban Tio:

“Yang biasa saya terima itu pesan dakwah atau siraman rohani dari teman-teman kader karena organisasi KAMMI itu organisasi yang lebih menekankan ke Dakwah, ya informasi tentang kegiatan-kegiatan juga biasa saya terima.”¹⁶⁰

Yoga selaku ketua departemen Humas mengatakan:

¹⁵⁶ Rena, wawancara, 20 April 2017

¹⁵⁷ Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

¹⁵⁸ Faisal, wawancara, 25 April 2017

¹⁵⁹ Mety, wawancara, 08 Mei 2017

¹⁶⁰ Tio, wawancara, 25 April 2017

“Pesan langsung atau tidak langsung.”¹⁶¹

Di lain kesempatan, Wismoyo mengatakan:

“Instruksi dari ketua mengenai agenda-agenda yang akan dilaksanakan.”¹⁶²

Sam halnya dengan yang diungkapkan Eko:

“Biasanya instruksi dari ketua dan juga informasi seputar rapat, kegiatan dan juga pesan dakwah.”¹⁶³

Ketua Biro Kestari, Chinta juga mengatakan:

“Dari ketua biasanya instruksi, kalau dari kader-kader lainnya berupa informasi tentang kegiatan dan kalau dari anggota kestari biasanya masukan-masukan atau keluhan. Dan biasanya dari luar organisasi juga seperti undangan atau perihal surat yang masuk.”¹⁶⁴

Sebagai anggota, Jannah menjawab:

“Biasanya pesan yang diinstruksikan untuk rapat, menghadiri agenda-agenda, ya seperti itu.”¹⁶⁵

Rena juga mengatakan:

“Jadi, kalau di KAMMI itu selain dari medsos yang saya sebutkan, kita juga ada agenda tukar surat. Jadi setiap anggota itu menuliskan surat kepada kader-kader lainnya dan agenda itu adanya setahun sekali untuk keakraban antar kader KAMMI.”¹⁶⁶

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Tri:

“Instruksi dari ketua tentang menghadiri rapat. Biasanya lewat *whatsapp*, di tanya dulu kapan bisa rapat kemudian di tentukan lokasinya disini, hari ini dan jam ini kayak gitu.”¹⁶⁷

¹⁶¹Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁶²Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁶³Eko, wawancara, 22 April 2017

¹⁶⁴Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹⁶⁵Jannah, wawancara, 20 April 2017

¹⁶⁶Rena, wawancara, 20 April 2017

¹⁶⁷Tri, wawancara, 08 Mei 2017

Melihat jawaban di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis pesan yang biasa diterima oleh para kader adalah pesan intruksi dari ketua dan juga pesan informasi tentang agenda-agenda.

7. Cara menjaga hubungan

Dengan menjalin komunikasi baik itu secara langsung dengan silaturahmi maupun tidak langsung melalui tulisan yakni menggunakan *sms* atau *whatsapp*, seperti yang dijelaskan oleh Jannah:

“Sebisa mungkin kita membuat mereka nyaman dan jangan sampai ada kebencianapalagi sesama kader. Ya caranya itu, menjalin komunikasi yang baik dan berprasangka baik, jangan sampai ada perselisihan dan lain sebagainya”.¹⁶⁸

Demikian jawaban dari Faisal:

“Cara menjaga hubungan ya sama kayak organisasi lainnya seperti pertemuan.”¹⁶⁹

Mety juga mengatakan:

“Saling menghargai dan menghormati.”¹⁷⁰

Sama halnya dengan jawaban Tio:

“Dengan berkomunikasi antar grup di *whatsapp*.”¹⁷¹

Lain halnya dengan jawaban Yoga:

“Tetap jaga komunikasi ketika kehilangan komunikasi, ada *jaulah* (kunjungan) terhadap kader terkait.”¹⁷²

Selain itu, Iwan mengatakan:

“Dengan berkomunikasi dan melalui kajian.”¹⁷³

¹⁶⁸Jannah, wawancara, 20 April 2017

¹⁶⁹Faisal, wawancara, 25 April 2017

¹⁷⁰Mety, wawancara, 08 Mei 2017

¹⁷¹Tio, wawancara, 25 April 2017

¹⁷²Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁷³Iwan, wawancara, 27 April 2017

Berikut pemaparan dari Rena:

“Kalau di KAMMI itu ada yang harus dijaga antara *akhwat* dan *ikhwannya*. Jadi kalau untuk *akhwatnya* kita punya grup khusus. Disitu insya Allah selalu tanya-tanya kabar dan lebih dekat.”¹⁷⁴

Eko juga mengatakan:

“Salah satu caranya yaitu dengan tetap berkomunikasi.”¹⁷⁵

Selain itu, Tri mengungkapkan bahwa:

“Dengan tanya-tanya kabar, dengan ikut kajian seperti *liqo*’ dan insya Allah akan terjaga *ukhuwah* diantara kader.”¹⁷⁶

Chinta Pratama juga menjawab:

“Dengan komunikasi terus. Baik itu ketemu langsung ataupun melalui media sosial.”¹⁷⁷

Demikian juga yang diungkapkan oleh Wismoyo:

“Menjaga hubungan melalui pertemuan-pertemuan atau kajian-kajian seperti kalau mingguan itu ada kammis *day*, mabit dengan cara seperti itu bisa lebih mempererat *ukhuwah*.”¹⁷⁸

Hal tersebut diatas juga didukung oleh pernyataan Adhitya:

“Dalam KAMMI itu ada program Silaturahmi Kader. Pertama dari kader yang terdata kurang aktif, dan itu akan kami datangi dan ada departmen khusus yang menangani. Dan terkhusus dari ketua-ketuanya, mereka punya program sendiri supaya ketua-ketuanya.”¹⁷⁹

Jawaban dari para informan menjelaskan bahwa cara mereka menjaga hubungan antar kader adalah dengan berkomunikasi dan melakukan pertemuan

¹⁷⁴Rena, wawancara, 20 April 2017

¹⁷⁵Eko, wawancara, 22 April 2017

¹⁷⁶Tri, wawancara, 08 Mei 2017

¹⁷⁷Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹⁷⁸Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁷⁹Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

atau kajian rutin yang biasa dilaksanakan guna mempererat *ukhuwah* atau solidaritas diantara mereka.

8. Cara mengatasi kesalahpahaman

Berdasarkan wawancara dengan 12 orang informan, semuanya menjawab hal yang sama. Dalam KAMMI itu ada yang namanya *tabayyun* dan ini merupakan cara yang dilakukan dalam mengatasi kesalahpahaman yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Rena:

“Saya sendiri belum pernah mengalami, tapi kalau ada kesalahpahaman di KAMMI itu ada yang namanya *tabayyun*. Mencari tahu masalah sebenarnya dan mencari solusinya.”¹⁸⁰

Chinta juga menjawab hal yang sama:

“Dengan *tabayyun*, jadi tidak mendengarkan secara sepihak saja sehingga bisa dicari solusinya.”¹⁸¹

Hal senada juga disampaikan oleh Adhitya:

“Yang biasa dilakukan, contohnya kesalahpahaman tentang penyampaian informasi, kalau memang individu yang bermasalah maka diklarifikasi langsung dan dan dijelaskan maksudnya ini seperti apa.”¹⁸²

Demikian juga pendapat Wismoyo:

“Di *tabayyun* dulu mbak, di cek dulu, benar atau tidaknya baru nanti dibicarakan dan ada orang tertentu, ada pihak inti yang terdekat, yang ikhwan sama ikhwan dan yang akhwat sama akhwatnya. Baru dicari solusinya.”¹⁸³

Dilain kesempatan, Tio juga mengatakan:

“Dengan *tabayyun*, dan biasanya yang menangani hal semacam ini dari departmen kaderisasi.”¹⁸⁴

¹⁸⁰Rena, wawancara, 20 April 2017

¹⁸¹Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹⁸²Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

¹⁸³Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁸⁴Tio, wawancara, 25 April 2017

Demikian juga dengan jawaban Yoga:

“*Tabayun* (mencari tahu) terhadap masalah terkait.”¹⁸⁵

Selaku bendahara umum Mety mengatakan:

“Mendiskusikannya untuk mencari titik terang terhadap kesalah pahaman yang terjadi.”¹⁸⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Iwan:

“Kita lihat dulu masalahnya seperti apa, kita diskusikan, kita cari solusinya.”¹⁸⁷

Begitu juga dengan yang diungkapkan Tri:

“Apa masalah yang sebenarnya, yang berkaitan di hadapkan, ya dicari solusi terbaik.”¹⁸⁸

Faisal selaku ketua departemen Kaderisasi mengatakan:

“Mengatasi kesalahpahaman. Tergantung perselisihannya gimana, kalau membawa nama organisasi tentunya kami musyawarah secara bersama, perselisihan itu kan wajar dalam organisasi. Kalau misalnya secara individual tentunya kami juga secara individu, berkomunikasi hanya beberapa orang yang terkait dan kami merahasiakannya.”¹⁸⁹

Jannah juga mengutarakan hal yang sama:

“Untuk mengatasi kesalahpahaman, disini ada namanya *tabayyun*. jadi semua pihak yang berselisih itu dipanggil, dan nanti memang ada orang yang diamanahkan untuk menengahi dan mencari solusinya sehingga masalah yang ada dapat terselesaikan.”¹⁹⁰

¹⁸⁵Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁸⁶Mety, wawancara, 08 Mei 2017

¹⁸⁷Iwan, wawancara, 27 April 2017

¹⁸⁸Tri, wawancara, 08 Mei 2017

¹⁸⁹Faisal, wawancara, 25 April 2017

¹⁹⁰Jannah, wawancara, 20 April 2017

Berdasarkan penjelasan para informan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa cara yang mereka lakukan dalam menyelesaikan permasalahan atau kesalahpahaman yang terjadi adalah dengan tabayyun. Dan merahasiakan permasalahan yang terjadi agar tidak menimbulkan kegoncangan dalam tubuh organisasi.

9. Tujuan berkomunikasi

Tujuan dari berkomunikasi dalam organisasi ini diantaranya untuk menyampaikan informasi, tercapainya tujuan organisasi, menjalin *ukhuwah*. Seperti wawancara dengan Adhitya yang mengatakan bahwa:

“Menyampaikan informasi kepada kader dan untuk menjalin *ukhuwah* yang baik antar kader.”¹⁹¹

Demikian juga yang disampaikan oleh Iwan:

“Menjalin *ukhuwah* mbak, agar lebih erat dan kuat.”¹⁹²

Tio juga berpendapat:

“Untuk menjaga *ukhuwah*.”¹⁹³

Hal berbeda dijelaskan oleh Yoga:

“Menyampaikan informasi, kegiatan, atau ilmu yang menambah *tsaqofah* (pengetahuan).”¹⁹⁴

Demikian juga dengan jawaban Rena:

“Menyampaikan informasi-informasi baik itu dari luar organisasi, dari kampus dan lainnya.”¹⁹⁵

Chinta menjawab hal yang berbeda yakni:

¹⁹¹ Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

¹⁹² Iwan, wawancara, 27 April 2017

¹⁹³ Tio, wawancara, 25 April 2017

¹⁹⁴ Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

¹⁹⁵ Rena, wawancara, 20 April 2017

“Agar tercapai tujuandari organisasi ini harus melakukan komunikasi.”¹⁹⁶

Demikian juga dengan Eko:

“Demi tercapainya tujuan dalam organisasi perlu komunikasi”¹⁹⁷

Jannah mengatakan bahwa:

“Untuk menjalin hubungan agar senantiasa terjaga *ukhuwah* yang ada dan semakin dekat dengan kader.”¹⁹⁸

Dikesempatan yang berbeda Faisal mengatakan:

“Melakukan komunikasi dalam konteks organisasi, untuk menjaga hubungan dan menyampaikan informasi kesesama kader agar organisasi tetap berjalan.”¹⁹⁹

Demikian pula dengan jawaban Mety:

“Untuk mendapatkan informasi, untuk menjaga *ukhuwah*, untuk saling memberitahu, untuk saling memahami.”²⁰⁰

Selaku sekretaris umum Wismoyo mengatakan:

“Tujuan melakukan komunikasi untuk menjalin *ukhuwah* dan supaya kader tu gak mandet. Kalo tidak ada informasi ataupun kabar berita, bisa-bisa kader akan menghilang atau tidak aktif lagi dalam organisasi.”²⁰¹

Sama halnya dengan jawaban Tri:

“Untuk menjaga silaturahmi mbak, penting banget itu. Soalnya untuk menjaga kebersamaan antara kader, dan kita juga sudah dekat seperti keluarga. Jadi satu sama lain itu harus saling menguatkan, iman kita itukan naik turun. Seperti Tri aja nih, kalau yang lain ada yang mengingatkan misalnya mengingatkan untuk bangun malam untuk sholat *tahajud* atau *fardhu* dan yang seperti itu akan menguatkan kita, jadi tidak ada yang terabaikan.”²⁰²

¹⁹⁶Chinta, wawancara, 22 April 2017

¹⁹⁷Eko, wawancara, 22 April 2017

¹⁹⁸Jannah, wawancara, 20 April 2017

¹⁹⁹Faisal, wawancara, 25 April 2017

²⁰⁰Mety, wawancara, 08 Mei 2017

²⁰¹Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

²⁰²Tri, wawancara, 08 Mei 2017

Berdasarkan jawaban dari para informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sangat jelas terlihat tujuan mereka melakukan komunikasi adalah untuk menjaga dan mempererat *ukhuwah* yang ada. Menjalin solidaritas antar kader agar lebih dekat dan menjadi keluarga bukan sekedar perkumpulan dalam sebuah naungan organisasi semata.

10. Cara memperoleh informasi

Wawancara tentang cara memperoleh informasi, Tri mengatakan bahwa:

“Dengan aktif di grup *whatsapp* dan bertanya sama kader-kader yang lain.”²⁰³

Mety juga menjawab:

“Sering lihat-lihat di grup *whatsapp* mbak, informasi biasanya dishare digrup”²⁰⁴

Begitupun dengan jawaban Jannah:

“Dengan sering melihat *whatsapp*.”²⁰⁵

Sama halnya dengan Yoga yang mengatakan:

“Dengan melihat di sosial media atau bertanya langsung kepada kader yang lain.”²⁰⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Chinta:

“Dengan selalu aktif di organisasi, aktif di media sosial seperti *facebook* maupun grup *whatsapp*.”²⁰⁷

Dikesempatan yang berbeda, Faisal mengatakan:

“Informasi pada umumnya lebih banyak kami dapatkan dari media sosial dari pada atap muka secara langsung.”²⁰⁸

²⁰³Tri, wawancara, 08 Mei 2017

²⁰⁴Mety, wawancara, 08 Mei 2017

²⁰⁵Jannah, wawancara, 20 April 2017

²⁰⁶Yoga, wawancara, 09 Mei 2017

²⁰⁷Chinta, wawancara, 22 April 2017

Begitu juga dengan Wismoyo mengatakan bahwa:

“Untuk memperoleh informasi. Bertanya, ngecek di *facebook* ataupun sosmed lainnya.”²⁰⁹

Eko selaku ketua departemen Ekonomi mengatakan:

“Aktif di media sosial, biasanya disana informasi di *share*.”²¹⁰

Demikian jawaban yang mendukung dari Rena:

“Cek grup, tanya sama ketua departemen kalau ada agenda-agenda yang lain. Biasanya ada instruksi juga dar ketua.”²¹¹

Adhitya selaku ketua umum menjelaskan:

“Kalau dari KAMMI Daerah itu, informasi di dapat dari ketua Kamda ke ketua Komsat kemudian ke anggota yang lainnya. Kalau dari kampus tergantung siapa yang mempunyai berita.”²¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat melihat bahwa para kader memperoleh informasi dari media sosial seperti *instagram, facebook, whatsapp* namun lebih di dominasi oleh grup *whatsapp*.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada uraian sebelumnya telah disajikan hasil penelitian tentang jaringan komunikasi pada organisasi KAMMI di IAIN Bengkulu, dan kaitannya dengan fungsi dari jaringan komunikasi tersebut pada kegiatan atau kebiasaan yang terjadi dalam organisasi. Untuk memperdalam uraian tersebut, penulis mengkaji lebih jauh tentang jaringan komunikasi dan berfungsi tidaknya jaringan komunikasi tersebut pada organisasi.

²⁰⁸Faisal, wawancara, 25 April 2017

²⁰⁹Wismoyo, wawancara, 09 Mei 2017

²¹⁰Eko, wawancara, 22 April 2017

²¹¹Rena, wawancara, 20 April 2017

²¹²Adhitya, wawancara, 02 Mei 2017

1. Jaringan Komunikasi yang Ada Dalam Organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sajikan, diperoleh tiga komponen jaringan komunikasi yang digunakan oleh organisasi KAMMI. Ketiga komponen tersebut meliputi struktur jaringan komunikasi, sifat aliran informasi dan arah aliran komunikasi dengan melihat pada jaringan komunikasi formal. Agar pembahasan hasil penelitian lebih sistematis, penulis akan membahasnya dengan beberapa sub analisis, antara lain:

a) Struktur Jaringan Komunikasi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya di kerangka teori yang mana struktur jaringan komunikasi organisasi merupakan suatu struktur saluran dimana informasi melewatinya dari individu yang satu ke individu lainnya. Jaringan tersebut mengandung alur informasi, dan ia mencerminkan interaksi formal antar anggota organisasi.

Untuk itu penulis mencari tahu siapa yang menjadi pusat informasi agar mudah untuk mendeteksinya. Dan berdasarkan hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwa yang menjadi pusat informasi dalam organisasi KAMMI ialah Adhitya Musatafa selaku ketua umum dan Hubungan Masyarakat (Humas). Pusat informasi disini tidak mutlak berasal dari ketum (ketua umum) saja melainkan dari tiap kader juga memiliki potensi sebagai pemberi informasi, namun kembali lagi setiap informasi yang dimiliki *dishare* terlebih dahulu kepada ketum dan apabila informasi tersebut memang harus dimusyawarahkan maka ketumlah yang akan *menshare* informasi tersebut kepada kader melalui grup *whatsapp*.

Peran serta kader dalam organisasi tidak hanya dilihat pada kegiatan yang berlangsung saja tapi juga pendapatnya dalam rapat, karena dengan keaktifan kader dalam menyuarakan pendapatnya itu akan membantu dalam mencari penyelesaian yang baik. Dan hal ini disepakati oleh para informan bahwa dalam organisasi KAMMI ini tidak adanya batasan dalam berkomunikasi atau mengeluarkan pendapat, tetapi ada hal yang perlu diingat bahwa dalam berkomunikasi pun harus tahu aturan seperti jam syar'i yakni tidak boleh berkomunikasi lewat dari pukul 21:00 WIB dan menjaga sopan santun baik dalam tutur kata maupun perilaku serta menerapkannya.

Untuk lebih mudah dalam memahaminya maka penulis akan memberikan contoh tentang struktur jaringan komunikasi yang digunakan oleh organisasi KAMMI sebelum menyimpulkannya. Ketua umum memiliki informasi tentang kegiatan Pra *Daurah Marhalah* (DM) yang mengharuskan mereka untuk melakukan rapat Badan Pengurus Harian (BPH) yang beranggotakan ketua-ketua departemen. Kemudian setelah rapat, informasi yang ada *dishare* ke ketua departemen yang ada untuk selanjutnya informasi tersebut disebarkan kembali kepada anggotanya masing-masing. Dan apabila dari anggota/kader ada yang belum paham, mereka dapat berkomunikasi atau menanyakan langsung kepada sesama kader atau ke ketua bidang mereka masing-masing. Dan Humas juga yang bertugas mensyiarkannya baik itu melalui facebook, *whatsapp* atau *sms*, demi kelancaran kegiatan yang akan dan atau yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan contoh yang telah penulis paparkan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur jaringan yang digunakan

oleh organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu adalah jaringan komunikasi dengan struktur Y.

b) Sifat Aliran Informasi

Aliran informasi dalam suatu organisasi sebenarnya adalah suatu proses dinamik, dalam proses inilah pesan-pesan secara tetap dan berkesinambungan diciptakan, ditampilkan, dan diinterpretasikan. Proses ini berlangsung terus dan berubah secara konstan. Artinya, komunikasi organisasi bukanlah sesuatu yang terjadi kemudian berhenti, komunikasi terjadi sepanjang waktu.

Dalam organisasi KAMMI, penyebaran pesan dilakukan serentak pada saat akan mengadakan rapat dan juga dilakukan berurutan ketika rapat itu selesai dan akan dibagikan kepada seluruh kader yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan bahwa yang menjadi pusat informasi adalah Adhitya Mustafa selaku ketua umum dan departemen Humas. Karena ketua menyebarkan informasi secara serentak kepada para ketua departemen dan ketua departemen tersebut juga menyebarkan secara serentak kepada para anggota, dan tentu itu dilakukan secara berurutan mulai dari ketua umum ke ketua departemen kemudian kepada anggota/kader. Dengan kata lain, dalam organisasi KAMMI sifat alirannya ada dua yakni serentak dan berurutan atau kombinasi dari keduanya.

c) Arah Aliran Komunikasi

Dalam arah aliran komunikasi terdapat 2 pembahasan yakni jaringan komunikasi formal dan informal. Namun penulis hanya akan membahas

pada jaringan komunikasi formal, dimana komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horisontal.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis tentang komunikasi ke bawah, diketahui bahwa proses penyampaian pesan yang ada dalam organisasi KAMMI terjadi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yakni sebagai contoh, ketua umum menginformasikan bahwa tanggal 15 Mei ada rapat tentang Pra DM dan diwajibkan kepada kader untuk menghadirinya. Dengan informasi seperti itu mengharuskan mereka melakukan rapat secara langsung atau *face to face* karena sifat informasinya yang urgen. Dan tidak langsung apabila ada hal-hal yang harus diselesaikan tetapi bisa dilakukan melalui media sosial seperti di grup *whatsapp*. Selain itu dalam penyampaian pesan mereka menggunakan bahasa yang baik dan benar, tidak menyinggung pihak lain. serta penyampaian tidak di tunda-tunda sesuai pesan yang sifatnya penting.

Dengan pemaparan di atas, penulis dapat melihat bahwa dalam organisasi KAMMI komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi secara lisan dan tulisan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para informan yang menjelaskan bahwa sebagai ketua baik itu ketua umum maupun ketua departemen melakukan komunikasi secara langsung seperti rapat yang dilakukan baik itu rapat Badan Pengurus Harian (BPH) maupun rapat Pengurus Harian (PH). Juga melalui tulisan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang seperti menginstruksikan sesuatu dan menyebarkannya lewat grup *whatsapp*.

Penulis juga melihat bahwa cara berkomunikasi yang digunakan oleh ketua kepada kadernya dilakukan dengan cara yang baik dan sopan, saling menghormati, dan tidak memandang seniorisme. Hal ini dibuktikan ketika penulis melihat secara langsung bagaimana cara mereka berkomunikasi, saling membaur dan saling menjaga. Dan untuk ketua umum maupun ketua departemen, mereka juga sering mendapatkan pesan dari para anggota/kader berupa saran-saran tentang program kegiatan atau konfirmasi dari anggota mengenai tugas yang sedang dan atau yang telah mereka selesaikan dan kadang mendapatkan pesan dakwah atau informasi seputar keislaman.

Apabila dalam organisasi terjadi perselisihan atau kesalahpahaman mereka akan melakukan *tabayyun* atau mencari tahu masalah yang terjadi sebenarnya baru nanti dibicarakan dan ada orang tertentu, ada pihak inti yang terdekat, yang *ikhwan* sama *ikhwan* dan yang *akhwat* sama *akhwatnya*, baru dicari solusinya. Dan berdasarkan hasil wawancara, yang bertugas nantinya menyelesaikan permasalahan ini ada pada departemen kaderisasi.

Dan untuk pembahasan tentang komunikasi ke atas, penulis melihat bahwa cara anggota/kader ini berkomunikasi kepada ketua tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh ketua kepada anggota/kader yakni dengan sikap sopan dan santun, menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung serta interaktif. Seperti itulah yang penulis rasakan ketika penulis melakukan penelitian dan melihat secara langsung cara yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Dilihat secara formal, pada saat anggota/kader memiliki ide ataupun keluhan terhadap kebijakan yang ada, mereka terkadang mendiskusikannya atau sekedar mengobrol dengan sesama kader tentang ide atau keluhan yang

mereka miliki. Untuk selanjutnya menyampaikannya kepada ketua departemen dan ketika itu memang harus dirapatkan maka ketua departemen akan melakukan rapat PH. Dan hasil dari rapat ini nantinya akan disampaikan kepada ketua umum untuk selanjutnya ditindak lanjuti, apakah harus dilakukan rapat BPH atau tidak.

Kemudian, anggota/kader ini biasa mendapatkan pesan berupa instruksi langsung baik dari ketua umum maupun ketua departemen mengenai agenda-agenda yang akan dilaksanakan serta pesan dakwah yang mencerminkan jati diri dari organisasi KAMMI.

Selanjutnya untuk pembahasan tentang komunikasi horizontal, penulis mencermati bahwa cara berkomunikasi yang sesama kader gunakan jauh lebih lues dan fleksibel karena mereka dapat berkomunikasi dengan lancar meskipun itu dalam konteks formal. Dan pesan yang biasa mereka terima yakni seputaran kegiatan, atau agenda-agenda dan juga pesan dakwah.

Cara mereka menjaga hubungan atau *ukhuwah* yakni dengan terus berkomunikasi, berprasangka baik dan tentu sering mengadakan pertemuan-pertemuan seperti kajian *liqo'*, *mabit* (malam bina iman dan taqwa) dan ada kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan yakni agenda KAMMI'S DAY. Sebisa mungkin mereka membuat kader yang lain merasa nyaman dengan saling menghargai pendapat dan perbedaan serta saling menghormati. Dan penulis mengamati bahwa mereka ini intens dalam berkomunikasi melalui grup *whatsapp*, dan apabila mereka kehilangan komunikasi, maka mereka akan mengadakan yang namanya *jaulah* atau kunjungan kepada saudara mereka. Dan tujuan mereka berkomunikasi ialah untuk lebih mempererat

ukhuwah antar kader, saling berbagi informasi dan juga menjaga keutuhan dari organisasi yang mereka cintai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam jaringan komunikasi organisasi KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, struktur jaringan yang digunakan adalah jaringan komunikasi dengan struktur Y. Dengan sifat aliran informasi yakni penyebaran pesan kombinasi secara serentak dan berurutan serta arah aliran komunikasi yang harmonis antara ketua umum ataupun ketua departemen dengan anggota/kader dengan melihat komunikasi ke bawah, ke atas, dan secara horizontal.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran, yakni:

1. Organisasi KAMMI Komisariat

Diharapkan tetap menjaga kekeluargaan yang ada dengan tetap mengunjungi para kader yang terlihat sudah mulai kurang aktif dalam kegiatan dan lebih sensitif lagi terhadap kepastian penerimaan informasi kepada para kader guna menghindari terjadinya misskomunikasi nantinya. Meskipun sudah adanya pembagian tugas yang jelas, diharapkan ketua umum atau yang mengkoordinir melakukan cek & recek kembali demi kelancaran kegiatan yang akan dilakukan.

2. Para kader

Diharapkan tetap menjaga hubungan baik dengan kader lainnya, kepekaan terhadap penerimaan atau pengiriman informasi yang ada demi *ukhuwah* yang solid antar kader dalam organisasi yang telah dikenal banyak oleh masyarakat luar serta amanah dalam menjalankan tugas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss & Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1998. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Ena Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian. Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Ernawan, Erni R. 2011. *Organization Culture: Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Harun Rochajat. 2007. *Metodologi Kualitatif Untuk Penelitian*. Bandung: Madar Maju.
- Herdiansyah Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Sosial : Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meloeng Ixey. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pace, R. Wayne, Don F. Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja perusahaan*. terj. Deddy Mulyana. M.A. Ph.D. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robert Bogdan & Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. terj. Arief Furchan, Surabaya: Usana Off Set Printing.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.

Tubs, Stewart L, Sylvia Moss. 2000.*Human Communication : Konteks-Konteks Komunikasi*.terj. *Deddy Mulyana dan Gembirasari*.Bandung:Remaja Rosdakarya.

UchjanaOnong.2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Wexley, Kenneth Ndan Garry A. Yuki. 2005, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal*. terj. *Drs. Muh. Shobaruddin*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<https://id.wikipedia.org/wiki/organisasikammi>. Diakses 27 Desember 2015, Pukul: 20:18.